

**KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA DAN ANAK
DALAM MEMBIASAKAN SHALAT BERJAMAAH DI MESJID
BAITUL HUDA GAMPONG PAYA BUJOK BEURAMOE
KECAMATAN LANGSA BARAT KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AMIRUDDIN
NIM: 3012017055

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1444 H/2023**

SKRIPSI

Oleh:

AMIRUDDIN
NIM : 3012017055

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Drs. Nawawi Mahaban, MA
NIP. 196108011994031001

Pembimbing II


Dr. Zulkarnain, S.Ag, MA
NIP. 197405132011011001

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam**

**Pada Hari /Tanggal :
Selasa, 31 Januari 2023 M
09 Jumadil Akhir 1444 H**

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua


Drs. Nawawi Marhaban, MA
NIP. 19610801 199403 1 001

Sekretaris


Dr. Zulkarnain, S.Ag, MA
NIP. 19740513 201101 1 001

Penguji I


Yusnami, S.Ag, MA
NIP. 19730318 199905 1 001

Penguji II


Sanusi, S.Sos.I, MA
NIP. 19730129200101 1 001

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa**


Dr. H. Muhammad Nasir, MA
NIP. 19730301 200912 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AMIRUDDIN
NIM : 3012017055
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab Dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Jln. Rel Gampong Paya Bujok Beuramoe Kec. Langsa Barat Kota Langsa

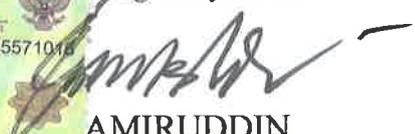
Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak dalam Membiasakan Shalat Berjamaah di Masjid Baitul Huda Gampong Paya Bujok Beuramoe Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa”** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 10 Januari 2023

Yang menyatakan,




AMIRUDDIN
NIM: 3012017055

ABSTRAK

Amiruddin, 2023, *Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak dalam Membiasakan Shalat Berjama'ah di Mesjid Baitul Huda Gampong Paya Bujok Beuramoe Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa*, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Manusia identik dengan makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup terpisah dari orang lain dan membutuhkan komunikasi dengan orang lain sepanjang waktu. Orang tua dan anak adalah bahagian dari pelaku komunikasi dalam melaksanakan dua tugas mulianya yaitu beribadah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai *khalifah* dengan makna saling menggantikan, sehingga orang tua dituntut untuk terus berupaya bagaimana caranya agar anak dan keturunannya dapat menjadi generasi terbaik dari generasi sebelumnya. Orang tua harus mampu memberi teladan yang baik kepada anak-anaknya untuk memakmurkan bumi Allah ini dengan menghidupkan Sunnah-sunnah Rasulullah saw diantaranya membiasakan shalat berjamaah di mesjid.

Salah satu komponen penting dalam membiasakan shalat berjamaah di mesjid adalah terbangunnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Komunikasi antar pribadi merupakan strategi yang tepat digunakan oleh orang tua dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan serta langsung terjadi umpan balik pada saat itu juga. Sehingga pesan orang tua kepada anaknya untuk membiasakan shalat berjamaah di mesjid langsung diterima dan mendapatkan umpan balik dari anak tersebut. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antar pribadi orang tua dan anak dalam membiasakan shalat berjama'ah di Mesjid Baitul Huda Gp. Paya Bujok Beuramoe Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa, dan apakah hambatan-hambatan orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya dalam membiasakan shalat berjama'ah di mesjid.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode jenis penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisa data peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu menggambarkan dan memotret fenomena apa yang terlihat dilapangan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi orang tua dan anak dalam membiasakan shalat berjama'ah di Mesjid sudah baik, terbukti bahwa anak sudah terbiasa shalat berjama'ah di mesjid meskipun tanpa didampingi oleh orang tua. Adapun hambatan dalam komunikasi tersebut adalah hambatan berupa: 1) Gangguan, baik berupa gangguan mekanik maupun gangguan semantik. 2) kepentingan. 3) motivasi terpendam. 4) prasangka. Disisi lain kendala juga dijumpai dari kesalahan dalam menggunakan teknologi seperti *handphone* (HP), sehingga mereka sering lalai dengan shalat berjama'ah, kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya shalat berjamaah dan faktor lingkungan sekitar yang masih kurang mendukung.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt, Tuhan yang telah menciptakan alam semesta, melebihkan manusia dengan ilmu dan amal. *Shalawat* dan *salām* semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw penghulu sekalian alam, selanjutnya kepada keluarga dan sahabatnya yang setia hingga akhir zaman.

Bersyukur kepada Allah yang Maha Kuasa dengan izin-Nya Skripsi ini yang berjudul: **Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dan Anak Dalam Membiasakan Shalat Berjama'ah di Masjid Baitul Huda Gampong Paya Bujok Beuramoe Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.** telah selesai dikerjakan sebagai salah satu syarat kelulusan strata satu (S1) Pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Selanjutnya ucapan terimakasih setinggi-tingginya kepada para Dosen pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang telah mengarahkan penulis selama mengikuti studi di kampus tercinta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA selaku Rektor IAIN Langsa
2. Bapak Dr. H. Muhmmad Nasir, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
3. Bapak Drs. Nawawi Marhaban, MA selaku Wakil Dekan Fakultas Ushuluddi Adab dan dakwah sekaligus pembimbing pertama.
4. Bapak Dr. Zulkarnain, S.Ag. MA selaku Ka. Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan juga sebagai pembimbing kedua.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
6. Bapak dan Ibu pegawai dan Staf pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
7. Ayahanda dan ibunda tercinta (alm) Tgk. H. Hasballah Basyah dan ibunda (almh) Mariani Ali Bayah. *Allahummaghfirlahuma warhamhuma waj'al jannata matswahuma.* Amin.

8. Istri dan Anak-anak tercinta yang sangat luar biasa, hebat dan baik hati.
9. Teman seperjuangan dan semua pihak yang telah memberi dukungan dan memotivasi.

Demikianlah ucapan terima kasih atas segala dukungan dan bantuan dari semua pihak, mudah-mudahan akan memperoleh pahala yang setimpal dari Allah SWT dan dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Akhirnya kepada Allah penulis memohon segala kemudahan dalam menyelesaikan studi ini, karena penulis sangat menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan yang mungkin didapatkan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik dari semua pihak sangat dibutuhkan untuk perbaikan dihari-hari berikutnya. Amin.

Langsa, 10 Januari 2023

Penulis,

Amiruddin

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

I. Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi yang digunakan dalam disertasi ini adalah transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor : 158 tahun 1987 dan nomor: 0543/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	min	M	em
ن	nūn	N	en
و	waw	W	we
هـ	ha	H	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Huruf Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal (monoftong)

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, translitasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
—	fathah	A	a
ِ	kasrah	I	i
ُ	damamah	U	u

2. Vokal Rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, translitasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
يَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	Fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

كتب	: kataba
فعل	: fa'ala
ذكر	: zakara
Yazhabu	: يذهب
Suila	: سئل
Kaifa	: كيف
Haula	: هؤل

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa *ḥarkat* huruf, translitasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

<i>Ḥarkat</i> dan huruf	Fatḥah	Huruf dan tanda	a
اَ	Fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ	Kasrah	ī	i dan garis di atas
وُ	ḍammah	ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qāla	: قال
Ramā	: رما
Qīla	: قيل
Yaqūlu	: يقول

4. Ta Marbuṭah (ة)

a. Ta *marbūṭah* hidup

Ta *marbūṭah* yang hidup atau mendapat *ḥarkat fatḥah*, *kasrah* dan *ḍammah*, translitasinya adalah /t/

b. Ta *marbūṭah* mati

Ta *marbūṭah* yang mati atau mendapat *ḥarkat sukun*, translitasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan h (h).

Contoh:

Rauḍah al-aṭfāl – rauḍatul atfāl : روضة الأطفال

Al-madīnah al-Munawwarah : المدينة المنورة

Al-Madīnatul-Munawwarah

Ṭalḥah : طلحة

5. Syaddah (Konsonan Rangkap)

Syiddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syiddah* atau tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini tanda *syiddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syiddah* itu.

Contohnya:

- Rabbanā : رَبَّنَا

- Nazzala : نَزَّلَ

- Al-birr : الْبِرِّ

- Al-ḥajj : الْحَجِّ

- Nu‘ima : نَعْمَ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Huruf-huruf *syamsiyah* ada 14, yaitu: ت، ث، د، ذ، س، ش، ص، ض، ظ، ل، ن

b. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang di gariskan didepan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamriyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang. Huruf-huruf *qamariyah* adalah sebagai berikut: ا، ب، ج، ح، خ، ع، ف، ق، و، م، ه، ي.

Contoh:

- Ar-rajulu : الرجل
- As-sayyidatu : السيدة
- Asy-syamsu : الشمس

Baik huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dengan diberi tanda (-).

II. Singkatan

- as. = 'alaih as-Salam
- h = halaman
- vol = volume
- ed. = editor, edisi
- cet = cetakan
- no. = nomor
- terj. = terjemahan
- H. = tahun Hijriyah
- M. = tahun Masehi
- Q.S. = Alquran Surah
- ra. = raḍiallah 'anhu
- saw. = salla Allah 'alaih wa sallam
- swt. = subhanahu wa ta'ala
- S. = Surah
- t.t.p. = tanpa keterangan kota tempat penerbit
- t.p. = tanpa keterangan nama penerbit
- t.t. = tanpa keterangan tahun terbit
- w. = wafat

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Penjelasan Istilah.....	9
E. Kerangka Teori.....	10
F. Kajian Terdahulu.....	18
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II: LANDASAN TEORITIS	23
A. Komunikasi Interpersonal	23
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	23
2. Proses Komunikasi Interpersonal.....	24
3. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal	28
4. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	29
5. Kelebihan Komunikasi Interpersonal.....	31
6. Hubungan Interpersonal	31
7. Efektivitas Komunikasi Interpersonal.....	32
8. Relasi Orang Tua dan Anak	34
9. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga.....	39
B. Hambatan Komunikasi Interpersonal.....	40
1. Gangguan	40
2. Kepentingan	42
3. Motivasi terpendam.....	43
4. Prasangka	43
C. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga.....	46
D. Salat Berjama'ah	48
1. Pengertian salat berjama'ah	48
2. Hukum Salat Berjama'ah	50
3. Waktu salat berjama'ah.....	51
4. Manfaat salat berjama'ah	51
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Subjek Penelitian.....	55
C. Identifikasi Variabel Penelitian.....	55

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	56
1. Komunikasi Interpersonal	56
2. Motivasi Berprestasi.....	59
E. Kerangka Konseptual	60
F. Sumber data.....	62
1. Data Primer	62
2. Data Sekunder	63
G. Populasi dan Sampel Penelitian	63
H. Teknik Pengambilan data.....	64
I. Teknik Analisis Data.....	66
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	69
B. Komunikasi Antar Pribadi orang tua dan anak dalam membiasakan shalat berjama'ah di mesjid Gp. Paya Bujok Beuramoe	71
C. Hambatan Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak dalam membiasakan shalat berjama'ah di mesjid Gp. Paya Bujok Beuramoe.....	81
BAB V: PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran-saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diidentik dengan makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup terpisah dari orang lain dan membutuhkan komunikasi dengan orang lain sepanjang waktu. Manusia dapat berhubungan dengan manusia lain melalui proses komunikasi. Komunikasi pasti akan terjadi pada setiap orang karena hal ini merupakan unsur penting, baik untuk diri sendiri ataupun bersama orang lain yang berada sekitarnya. Komunikasi yang terjadi pada manusia itu sendiri sudah berlangsung sejak manusia dilahirkan, seperti bayi yang baru dilahirkan akan menangis jika ia merasakan haus atau lapar, hal ini juga disebut komunikasi pada tingkat dasar atau mula-mula.

Apabila dua orang atau lebih terlibat dalam sebuah komunikasi, maka hal itu akan terjadi dan berlangsung selama ada kesamaan dan kesesuaian maksud mengenai apa yang diperbincangkan. Kesamaan dari segi bahasa yang digunakan dalam perbincangan itu belum pasti dapat menimbulkan kesamaan maksud di antara mereka yang berkomunikasi itu. Oleh karena itu, dapat dipahami dengan jelas bahwa perbincangan itu dapat disebutkan komunikatif apabila kedua orang tersebut tidak hanya memahami bahasa yang digunakan namun juga mengerti maksud yang disampaikan.¹

¹Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 9

Komunikasi Interpersonal (antar pribadi) didefinisikan oleh Joseph A. Devito sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik.² Komunikasi Interpersonal yang dimaksud yaitu komunikasi diantara orang tua dan anak, komunikasi yang bersifat langsung dan tatap muka serta berlangsung setiap harinya.

Setiap orang tua memiliki peranan penting sebagai teladan pertama bagi anaknya. Karena seorang anak akan lebih banyak menghabiskan waktu dirumah bersama ayah dan ibunya. Dari orang tua atau keluarga, anak-anak mempelajari tentang keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta ketrampilan hidup. Pendidikan dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun luar keluarga.³

Orang tua dalam kehidupan keluarga mempunyai posisi sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga, orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Tanggungjawab orang tua sebagai pimpinan dalam keluarganya terlihat dalam pesan hadis berikut ini:

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ...⁴

Artinya:

²Effendi, *Ilmu teori...*, h. 59-60.

³Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 42.

⁴Muslim bin Hajjāj an-Naisābūrī, *al-Jami' al-Sahīh al-Musammā Shahīh Muslim*, (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīd, t.th), juz 6 dari 8, h. 7.

Dari Ibnu Umar ra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya...” (HR. Muslim)

Komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Apabila komunikasi orang tua berpengaruh baik kepada anaknya, maka hal ini akan menyebabkan anak berkembang dengan baik juga. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak, baik di sekolah maupun di tempat ibadah.

Islam merupakan agama yang sempurna, Islam tidak pernah mempersulit umatnya dan tidak memberatkannya. Namun terdapat beberapa kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam, salah satunya adalah ibadah shalat, baik shalat itu hukumnya wajib maupun shalat sunat dan juga dilakukannya dengan sendirian atau secara berjama'ah seperti di mesjid. Sebagai lingkungan awal, dirumah orang tua harus membekali anaknya dengan pengetahuan agama yang harus ditanamkan ke dalam jiwa anaknya sejak usia dini, sehingga akan membantunya ketika menghadapi persoalan di masa depan serta anak tersebut akan dapat membedakan mana yang baik dan buruk dalam masyarakat dan pergaulannya.

Orang tua juga sangat diharapkan dapat memberikan contoh teladan dalam beraktifitas di kehidupannya, terutama dalam hal ibadah ritual yang berhubungan dengan keyakinan dan pertumbuhan jiwa dan moral spritual anaknya seperti pelaksanaan shalat secara berjama'ah, sehingga anak dengan mudah dapat memahaminya sebab melihat langsung dari orang tuanya. Hal ini sesuai dengan pesan Allah yang terdapat dalam ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. 66/al-Tamrin: 6)

Dalam ayat diatas menerangkan bahwa orang tua diwajibkan untuk memelihara dirinya dan anak-anaknya dari siksa api neraka, dengan selalu mengajarkan tentang agama serta segenap praktiknya kepada keluarganya. Sehingga anak memiliki bekal untuk menghadapi permasalahan yang akan datang dengan ilmu agama yang sudah ditanamkan dalam jiwanya dan praktik yang keagamaan yang dicontohkan langsung dari orang tuanya.

Semakna dengan ayat diatas terdapat sebuah hadis yang menjelaskan tentang memulai pendidikan anak pada usia dini, yaitu hadis berikut ini:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده رضي الله عنهم قال: قال رسول الله صلى
الله عليه وسلم: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ
عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.⁵

Artinya:

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan shalat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal shalat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya." (HR. Abu Daud).⁶

⁵Abu Dāwud Sulaiman bin al-Asy'aš al-Sijistānī, *Sunan Abu Dāwud*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.th), Juz 1 dari 4, h. 185,

⁶Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1983), h. 169.

Substansi hadis di atas adalah berbicara tentang shalat wajib, namun dapat dikembangkan atau peluasan maknanya kepada shalat berjama'ah yang hukumnya adalah sunat muakkad. Hadis di atas juga jelas hak orang tua menegakkan disiplin shalat pada anak sejak umur 7 tahun, dan memberikan sanksi apabila anak tersebut masih lalai terhadap shalat terutama apabila umurnya sudah meranjak 10 tahun. Hadis ini dijelaskan untuk orang tua harus bisa bersikap tegas terhadap anak-anak yang lalai akan shalat. Berdasarkan psikologi fase anak-anak itu dimulai sejak usia 6 sampai 12 tahun. Pada masa ini anak memasuki masa belajar di dalam keluarga ataupun sekolah dasar.⁷

Maksud hadis dan psikologi tersebut dapat dihubungkan bahwa anak-anak itu harus mulai diajarkan tentang agama terutama shalat berjama'ah, sebab hal ini akan dapat menuntunya menemukan pergaulan melalui tempat-tempat ibadah sejak usia dini, karena pembelajaran yang diberikan sejak dini akan menjadi dasar bagaimana anak akan tumbuh nantinya. Pada zaman sekarang sebagian orang tua sibuk bekerja diluar rumah dan lalai terhadap kewajiban mereka memberikan pengetahuan tentang agama kepada anak-anaknya. Hal ini juga terjadi di Gampong Paya Bujok Beuramoe Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa, dimana ibu yang menjadi guru pertama dan sebagai cerminan bagi anak tidak memberikan ketegasan kepada anak terutama untuk shalat fardhu (wajib), karena tidak semua ibu benar-benar mengetahui tentang ilmu agama atau kewajiban mengajarkan ilmu agama kepada anak sejak dini. Sehingga mereka lebih mempercayakan anaknya kepada guru agama disekolah atau madrasah.

⁷Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak Remaja Keluarga*, (Medan: BPK. Gunung Mulia, 1991), h. 12.

Di Gampong Paya Bujok Beuramoe ini mayoritas orang tuanya memiliki profesi sebagai Buruh Harian Lepas, petani dan pedagang di Kota Langsa dan sekitarnya, sehingga banyak menghabiskan waktu orang tua di luar rumah ketimbang bersama anaknya dirumah, bahkan sebagian besar orang tua mengharapkan anaknya dijaga oleh pembantu di usia dini sampai antar jemput ketempat pendidikan. Oleh karenanya, tidak dapat pungkiri waktu orang tua untuk berkomunikasi dengan anaknya itu sangat kurang.

Di samping itu, terdapat juga hambatan-hambatan untuk berkomunikasi dan memberi contoh kepada anak atau menertipkan disiplin anaknya disebabkan dengan maraknya media komunikasi, baik media cetak maupun elektronik seperti *handphone* (HP) telah melahirkan berbagai problema sosial, kelalaian, kemalasan, kekerasan, dan sampai pada perilaku-prilaku yang tidak baik sering terjadi dikalangan masyarakat disebabkan oleh media sebagai pemberi stimulus atas perubahan sikap dan perilaku tersebut. Di antara hasil penelitiannya yang terjadi seperti tentang *Erotika Media Massa dan Peer Group Terhadap Sikap Seks di Kalangan Remaja Perkotaan*, disimpulkan oleh peneliti bahwa media massa merupakan variabel utama yang mempengaruhi prilaku yang buruk, baik bagi remaja maupun untuk anak-anak terutama di wilayah perkotaan.⁸

Hambatan yang paling mendominasi terhadap kepedulian anak pada pelaksanaan shalat berjama'ah adalah kebebasan anak menggunakan *handphone*, karena anak akan menfaatnya sebagai alat untuk melalaikan dirinya dengan bermain game, sehingga lupa untuk melaksanakan ibadah berjama'ah di mesjid.

⁸Burhan Bungin, *Porno Media Kontruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa*, (Bogor: Kencana, 2003), Cet-1, h. 239-240.

Orang tua merupakan pendidik pada tahap pertama bagi anaknya, jika orang tuanya tidak melaksanakan shalat berjama'ah, maka anak tersebut akan bersikap biasa saja apabila tidak pergi ke mesjid untuk shalat berjama'ah, karena merasa bukan sebuah kesalahan atau sebuah dosa.

Anak adalah cerminan orang tua, apapun yang diajarkan dan dicontohkan orang tuanya, maka seperti itulah anak akan berperilaku dimasa depan. Saat ini terdapat juga orang tua yang mengingatkan anaknya untuk shalat berjama'ah setiap waktu shalat tiba, sedangkan orang tua hanya mengingatkan tanpa melaksanakannya ataupun memberi contoh teladan kepada anaknya. Sehingga penulis tertarik ingin meneliti bagaimana berkomunikasi orang tua dengan anaknya dan kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya untuk melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid Baitul Huda Gampong Paya Bujok Beuramoe.⁹

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi antar pribadi orang tua dan anak dalam membiasakan shalat berjama'ah di Mesjid Baitul Huda Gampong Paya Bujok Beuramoe?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi orang tua dalam berkomunikasi dengan anak untuk membiasakan shalat berjama'ah di mesjid Baitul Huda Gampong Paya Bujok Beuramoe?

⁹Kata Gampong berasal dari bahasa Aceh yang artinya kampung atau desa, selanjutnya akan disingkat dengan Gp. Kemudian nama kampung yaitu Paya Bujok Beuramoe, dan selanjutnya akan disingkat menjadi PB. Beuramoe.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi orang tua dan anak dalam membiasakan shalat berjama'ah di mesjid Baitul Huda Gampong Paya Bujok Beuramoe.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anak dalam membiasakan shalat berjama'ah di mesjid Baitul Huda Gp. Paya Bujok Beuramoe.

Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan kita tentang bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam melaksanakan ibadah shalat berjama'ah sehingga dapat membentuk generasi penerus yang berkualitas dimasa yang akan datang.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat agar orang tua tahu bahwa komunikasi interpersonal orang tua dengan anak itu penting dan harus selalu memberikan contoh atau menjadi teladan yang baik terhadap anaknya. Karena melalui komunikasi dan pengajaran nilai-nilai agama yang baik dan benar dapat menciptakan keluarga yang harmonis serta sesuai dengan agama.

D. Penjelasan Istilah

1. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi disebut juga dengan interpersonal adalah proses yang menggunakan pesan-pesan sebagai media perantara untuk menyampaikan maksud tertentu antara dua orang atau lebih. Yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak dalam membiasakan shalat berjama'ah di mesjid Baitul Huda Gp. Paya Bujok Beuramoe Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa dan bagaimana cara orang tua melakukan komunikasi dengan anak-anaknya serta apa saja kendalanya.

2. Shalat berjama'ah

Shalat berjama'ah adalah sebuah ibadah yang berbentuk sunnah muakkad (sangat dianjurkan: ibadah yang sering dikerjakan Rasul), sekaligus dapat menjadi bagian dari interaksi sosial dalam masyarakat bagi umat Islam. Membiasakan shalat berjama'ah ini sangat dianjurkan dalam Islam, karena hal ini sampai diberikan dan dijanjikan pahala (*reward*) sebanyak 27 derajat (tingkat) dan dihitung sebagai tambahan amal untuk Akhirat. Gambaran umum tentang shalat berjama'ah adalah sebuah ibadah dalam bentuk shalat yang sering dilakukan secara bersama-sama, paling kurang jumlahnya terdiri dari imam dan seorang makmum. Cara mengerjakannya ialah imam berdiri di depan dan makmum berdiri dibelakang serta mengikuti gerakan imam.¹⁰

Sedangkan permasalahan yang akan diteliti adalah pembiasaan shalat berjama'ah (sunnah muakkad) yang dilakukan oleh anak-anak usia 8 sampai 12

¹⁰Teungku Djamaluddin Waly al-Khalidy, Ed. Abdullah Sani Usman, *Fiqh Shalat: Menurut Mazhab Imam Syafi'i*, (Banda Aceh: Lhee Sagoe Pres, 2015), h.

tahun di mesjid Baitul Huda Gampong Paya Bujok Beuramoe Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa dan juga kendala-kendala yang terdapat pada pelaksanaannya.

3. Mesjid Baitul Huda

Mesjid ini terletak di salah satu desa (Aceh: Gampong) Paya Bujok Beuramoe di Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa. Kecamatan Langsa Barat adalah salah satu kecamatan dari 5 kecamatan yang ada Kota Langsa. Kota Langsa adalah salah satu Kota yang berada di Provinsi Aceh saat ini. Kota ini termasuk salah satu kota yang terjadi pemekaran dari kabupaten Aceh Timur yang termasuk juga dalam wilayah Aceh, lalu pemekaran tersebut terjadi sekitar tahun 2001 melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2001 yang diresmikan pada tanggal 21 juni 2001.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Secara istilah komunikasi interpersonal atau disebut juga dengan komunikasi antar pribadi, ini berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi.¹¹ Ilmu komunikasi, apabila diaplikasikan secara benar akan mampu mencegah dan menghilangkan konflik antarpribadi, antarkelompok,

¹¹Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 17

antarsuku, antarbangsa dan antarras, membina kesatuan, dan persatuan umat manusia penghuni bumi.¹²

Pengertian komunikasi menurut para ahli antaranya adalah Joseph A. Devito, menurutnya komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan untuk arus balik.¹³

2. Proses Komunikasi Interpersonal

Adapun proses komunikasi merupakan tahapan-tahapan penyampaian pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Berdasarkan definisi yang dikutip dari Philip Kotler dalam bukunya *Marketing Management*, yang mengacu pada paradigma Harold Lasswell, terdapat unsur-unsur komunikasi dalam proses komunikasi, yaitu *Sender* (komunikator menyampaikan pesan kepada orang lain), *Encoding* (kode dari komunikator kepada komunikan), *Message* (materi yang dibicarakan), *Media* (alat komunikasi), *Decoding* (menetapkan makna pada lambang yang disampaikan), *Receiver* (komunikan yang menerima pesan dari komunikator), *Response* (tanggapan), *Feedback* (umpan balik), dan *Noise* (gangguan yang tak terencana).¹⁴

Dalam penelitian yang akan penulis bahas, bahwa adanya sebuah proses yang baik antara orang tua dan anak dalam menjalankan rencana ketertiban shalat

¹²Onong Uchjana..., *Ilmu Komunikasi Teori*, h. 10

¹³*Ibid.* h. 27. Lihat Juga: Bakti Komalasari dan Adinda Tessa Naumi, *Komunikasi Antarbudaya*, (Curup: Lp2 STAIN Curup, 2013), h. 4

¹⁴Afriyadi Ferry, *Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Atasan dan Bawahan Karyawan PT. Borneo Enterprindo Samarinda*, (eJournal Ilmu Komunikasi 3.1 (2015), h. 365. Lihat juga: Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Jawa Timur: CV. Ae. Media Grafika, 2016), h. 17.

berjamaah di mesjid, sehingga komunikasi tersebut dapat dikatakan sangat efektif yang tandai adanya hasil diharapkan.

3. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

Secara teoritis komunikasi antarpribadi (interpersonal) diklasifikasikan menjadi 2 jenis menurut sifatnya,¹⁵ Komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan Komunikasi triadik (*triadic communication*)

Komunikasi diadik disebut juga (*two way communication*) adalah proses komunikasi yang terjadi secara dua arah antara satu orang dengan satu atau dua orang lainnya yang saling berhadapan langsung (*face to face*). Dengan kata lain hal ini merupakan bentuk khusus komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang hanya melibatkan dua individu, misalnya suami- istri, dua sejawat, guru-murid. Perlu diingat komunikasi diadik hanya dilakukan oleh dua orang yang saling bergantian menjadi komunikator ataupun komunikan.

Komunikasi triadik tidak jauh berbeda dengan komunikasi diadik, namun hanya yang membedakan adalah jumlah personil yang terlibat lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan komunikasi secara diadik. Kecondongan komunikasi triadik, biasanya terjadi pada komunikasi kelompok atau komunikasi massa. Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelaku komunikasinya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan.

¹⁵Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2020), h. 62

Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan sepenuhnya, sehingga ia dapat menguasai frame of reference komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.¹⁶

4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan action oriented, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya, yaitu mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar lewat komunikasi interpersonal, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.¹⁷

Oleh karenanya, tujuan dari komunikasi interpersonal yaitu selain untuk bertukar informasi, juga memiliki tujuan untuk menjalin hubungan yang lebih akrab antara komunikator dengan komunikan dan memnuat komunikasi berlangsung efektif.

Komunikasi yang terbangun antara orang tua dan anak dapat terwujud sebuah kesepakatan untuk menjalankan sesuatu, sehingga adanya hasil yang diharap dari orang tua terhadap anak dalam mengaplikasikan sebuah rencana.

5. Kelebihan Komunikasi Interpersonal

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan,

¹⁶<http://heruguz.blogspot.com/2014/11/komunikasi-diadik-komunikasi-triadik.html>, diakses pada tanggal 26 Desember 2021

¹⁷Widya P. Pontoh, *Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak*, (Jurnal Acta Diurna Vol.1 No. 1, tahun 2013), h. 3

opini, dan perilaku komunikan. Karena, Komunikasi berlangsung secara tatap muka (*face to face*) maka kontak pribadi (*personal Contact*): pribadi kita menyentuh pribadi komunikan ketika komunikator menyampaikan pesan. Umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) kita dapat mengetahui langsung tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan, ekspresi wajah, dan gaya bicara kita.¹⁸

6. Hubungan Interpersonal

Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting. Banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik diantara komunikan. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan, jika terjadi hubungan yang jelek. Kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal, bukan hanya menentukan konten tetapi juga *relationship*.¹⁹

Oleh sebab itu, hubungan antara komunikator dan dengan komunikan dapat memengaruhi komunikasi yang terjadi. Hubungan yang baik akan membuat komunikasi lebih lancar begitu juga sebaliknya hubungan yang buruk akan menghambat komunikasi yang berlangsung.

7. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yang efektif adalah penting bagi anggota organisasi yang diharapkan dapat membawa hasil pertukaran informasi dan saling pengertian (*mutual understanding*). Efektivitas komunikasi interpersonal dalam

¹⁸Onong Uchjana..., *Ilmu Teori...*, h.61-62

¹⁹Pontoh, *Peranan Komunikasi...*, h.4

pandangan humanistik menurut Devito mengandung unsur-unsur sebagai berikut, yaitu keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*) dan kesetaraan (*equality*).²⁰

8. Relasi Orang Tua dan Anak

Pengertian orang tua secara umum adalah orang yang sudah lama hidup, lanjut usia (tidak muda lagi). H. M. Arifin menyatakan bahwa orang tua adalah menjadi kepala keluarga, keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak pada keluarga. Sedangkan pengertian orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu kandung yang membesarkannya dan masing-masing memiliki tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak.

Anak adalah komponen masyarakat yang harus dibina dengan sungguh-sungguh agar tidak mengganggu tatanan dan ketentraman masyarakat. Anak adalah amanah Allah yang harus dijaga keselamatannya secara lahiriyah dan batiniyah. Anak adalah cobaan bagi orang tua untuk menentukan apakah berhasil mengantarkan anak-anak menjadi seorang mukmin yang bermanfaat bagi agama, keluarga, masyarakat, dan untuk dirinya sendiri. demikian juga anak secara umum memiliki hak yang jelas yang harus dilalui agar memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari kesengsaraan.²¹

Menurut Hinde relasi orang tua dan anak mengandung beberapa prinsip pokok, yaitu interaksi antara orang tua dan anak pada suatu waktu yang

²⁰Ferry, *Efektivitas Komunikasi Interpersonal...*, h. 366

²¹Roesli Mohammad dkk, *Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak*, (Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam 9.2, tahun 2018), h. 335.

menciptakan suatu hubungan, kontribusi mutual antara orang tua dan anak dengan sama-sama memiliki sumbangan dan peran dalam interaksi, keunikan yang berbeda dengan orang tua atau anak yang lain, pengharapan masa lalu, antisipasi masa depan.²²

9. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan menghasilkan umpan balik yang baik pula. Komunikasi interpersonal diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam kehidupannya. Komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi interpersonal antar sesama anggota keluarga maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat diketahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga. Yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu hubungan timbal balik antara anggota keluarga untuk berbagi berbagai hal dan makna dalam keluarga. Tujuan dari komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu untuk mengetahui dunia luar, untuk mengubah sikap dan perilaku anggota keluarga.²³

10. Hambatan Hambatan Komunikasi

Hambatan-Hambatan Komunikasi Menurut Leonard R.S. dan George Strauss dalam Stoner James, A.F dan Charles Wankel, Kita sering melihat dua

²²Lestari Sri, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Sri Lestari, (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 19.

²³Sri Ayu Rejeki, *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral pada Remaja*, (Jurnal Fakultas Psikologi Universitas, 2008), h. 2.

orang sahabat bertengkar hebat hanya karena masalah sepele. Banyak suami istri yang bercerai, padahal mereka saling mencintai, hanya karena ego dan tidak mau saling memahami. Organisasi bisa hancur dan pecah karena anggotanya tidak kompak. Dua pihak berseteru karena merasa yang paling benar. Semuanya itu berpangkal dari masalah komunikasi.

Komunikasi adalah hal yang sangat penting ketika kita mulai berhubungan dengan orang lain. Kesuksesan dan kegagalan dalam hidup ini sebenarnya adalah karena faktor komunikasi. Perang dan perdamaian ada juga karena faktor komunikasi. Semuanya berhubungan dengan komunikasi. Komunikasi ibarat poros yang menjadi inti dari semua kegiatan yang ada di bumi.

Seperti yang sudah dicontohkan, komunikasi tidak selalu berjalan lancar. Ada faktor-faktor yang membuat komunikasi dua pihak menjadi bermasalah. Faktor-faktor tersebut dinamakan hambatan-hambatan komunikasi. Hambatan-hambatan komunikasilah yang menyebabkan dua pihak berseteru. Hambatan-hambatan komunikasi juga menyebabkan perang dunia .

Berikut ini merupakan hambatan-hambatan komunikasi Menurut Leonard R.S. dan George Strauss dalam Stoner James, A.F dan Charles Wankel, yaitu adanya perbedaan persepsi antara orang tua dengan anak binaanya, budaya yang mereka peroleh dari masing-masing antara orang tua dengan anaknya, karakter dasar dari masing-masing orang tua dan anaknya, dan kondisi saat berkomunikasi dengan kawan bicara juga menjadi sebab kesalahpahaman terjadi.

F. Kajian Terdahulu

Pembahasan tentang komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak sudah ada yang membahasnya hal tersebut dikarenakan orang tua berperan penting dalam pendidikan anak, berikut ini peneliti berikan beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan judul yang peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung.

Tujuan Penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah shalat pada anak di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung dan untuk mengetahui faktor penghambat komunikasi interpersonal antara orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai ibadah shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisa data digunakannya metode analisa kualitatif, yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati.

Hasil penelitian adalah adanya kegiatan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam menanamkan nilai ibadah shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya, dilakukan pada waktu-waktu senggang seperti malam hari (Ba'da

Isya) dengan cara memberikan pengajaran pendidikan agama, kegiatan-kegiatan di sekolah serta pergaulan di lingkungan masyarakat.

Sedangkan skripsi yang akan penulis kaji adalah berbentuk pembiasaan ibadah shalat berjama'ah yang ada di salah satu mesjid di Kota Langsa. Skripsi ini ditulis oleh Lesti Gustanti mahasiswi Fakultas Dakwah & Ilmu Komunikasi pada UIN Raden Intan Lampung tahun 2017.

2. Skripsi berjudul "Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dengan Anak Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Anak (Studi Pada Sdn 01 Pagi Cipulir Kebayoran Lama Jakarta)

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk untuk mengetahui dan menganalisis pola hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak terhadap peningkatan motivasi berprestasi SDN 01 Pagi Cipulir Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Hasil yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua terhadap komunikasi interpersonal anak dan terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa

Skripsi ini memfokuskan pembahasannya pada aspek peningkatan motivasi prestasi anak SDN Pagi Cipulir Kebayoran Lama Jakarta, sedangkan penulisan yang akan peneliti lakukan berfokus pada komunikasi secara langsung pada sebuah praktik, yaitu shalat berjama'ah.

3. Skripsi tahun 2019 yang berjudul "Hambatan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Rt.03

Kelurahan Timbul Rejo”, Penulisnya adalah mahasiswi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Skripsi ini memfokuskan pembahasannya pada aspek peranan orang tua terhadap anak dalam hal menanamkan nilai ibadah shalat yang bersifat umum dan lebih fokus pada hambatannya.

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menanamkan nilai ibadah shalat di kelurahan Timbul Rejo dan apa saja hambatannya. Metode yang digunakan oleh peneliti skripsi ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan alasan membutuhkan data keterangan dan penjelasan dari informan juga berdasarkan kejadian secara langsung. Hasil dari penelitian tersebut adalah komunikasi interpersonal antar orang tua dan anak berlangsung dengan baik dan efektif, demikian juga hambatan dalam penanaman nilai ibadah shalat yang terdapat padanya adanya kemajuan teknologi yang salah digunakan oleh anak sehingga mereka sering lalai dengan shalat, pemahaman orang tua tentang agama kurang, dan faktor lingkungan sekitar juga menjadi hambatannya.

Perbedaannya dengan penulisan yang akan peneliti lakukan dari segi lebih kusus pada aspek shalat berjamaah bagi anak usia dini, karena membahas pembiasaannya berkaitan dengan praktik, yaitu shalat berjama'ah di sebuah tempat, yaitu mesjid.

Demikianlah diantara beberapa karya tulis yang peneliti telusuri dari media yang ada dan masih banyak karya tulis lainnya yang membahas tentang Interpersonal atau komunikasi antara orang tua dan anaknya, namun tidak

ditemukan tulisan yang membahas persoalan yang sama dengan penelitian ini dari sisi praktik dan sisi geografis.

G. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah memahami pembahasan skripsi, maka penulis susun sistematika pembahasan secara umum sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan mamfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, Kerangka Teori, Kajian Terdahulu, dan Sistematikan Pembahasan.

Bab II, Pembahasan seputar landasan Teori Komunikasi interpersonal, pembiasaan shalat berjama'ah dan pentingnya pembiasaan shalat berjama'ah untuk anak-anak sejak usia dini dan kendala-kendala yang terjadi ketika mempraktikan dan membiasakan shalat berjama'ah pada anak-anak sejak usia dini.

Bab III, Membahas sekitar lokasi penelitian, komentar tokoh-tokoh masyarakat dalam interviwe, tanggapan Badan Kemakmuran Mesjid (BKM) mesjid Buitul Huda Gp. Paya Bujok Beuramoe Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa.

Bab IV, Menguraikan hasil penelitian dan analisis terhadap temuan-temuan di lokasi penelitian, menjelaskan komunikasi antar pribadi orang tua dan anak dalam membiasakan shalat berjama'ah di mesjid, dan menganalisis hambatan-hambatan yang terjadi ketika membiasakan shalat berjama'ah di mesjid.

Bab V, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai bagian akhir dari penelitian, serta kesimpulan tersebut lebih ditekankan pada hasil temuan sebagai jawaban terhadap pertanyaan dalam rumusan masalah.

Adapun teknis penulisan dalam skripsi ini, peneliti berpedoman pada buku “Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Langsa tahun 2022.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

Perbincangan mengenai teoritis merupakan bagian terpenting dalam landasan ilmiah untuk menentukan teori yang pantas digunakan, karena teori merupakan abstraksi atau agar dapat mengklarifikasi masalah terhadap faktor-faktor yang menjadi persoalan dalam penelitian ini, bukan persoalan salah atau benarnya.¹

Disamping itu, mempelajari teori komunikasi, manusia bisa memperoleh pemahaman mendalam terhadap kondisi lingkungan yang lebih kompleks, serta membantu manusia berpikir lebih adaptif dalam mencari cara alternatif terbaik untuk menganalisis sebuah fenomena.² Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan beberapa teori-teori yang berkaitan dengan “Komunikasi Antar Pribadi orang tua dan anak dalam membiasakan shalat berjama’ah di mesjid Baitul Huda Gp. Paya Bujok Beuramoe Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa”.

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Adapun Komunikasi interpersonal (antarpribadi) didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya “ *the Interpersonal communication book.*” sebagai sebuah Proses pengiriman dan penerimaan pesan–pesan antara dua orang atau

¹Ed. Vesensio Dugas, *Teori Hubungan Interpersoal Perspekti-Perspekti Klasik*, (Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2018), h. 3

²Hari Wahyono, *Makna dan Fungsi Teori dalam Proses Berfikir Ilmiah dan dalam Proses Penelitian Bahasa*, (Magelang: Artikel, Maret 2005), Vol. 23, h. 204

diantara sekelompok orang-orang baik dalam jumlah sedikit ataupun banyak, dengan beberapa efek dan umpan baliknya.³

Komunikasi antarpribadi di (*Interpersonal Communication*) merupakan proses pengiriman pesan antara dua orang atau lebih, dengan efek dan *feedback* langsung. Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Maksudnya adalah sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut. Maksudnya adalah kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi. Susanto mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal atau antar pribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.⁴

Uraian dari sejumlah pengertian komunikasi interpersonal di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal atau antar pribadi merupakan proses penyampaian pesan yang terjadi diantara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mencapai kesamaan tujuan dan maksudnya.

2. Proses Komunikasi Interpersonal

Kita sebagai makhluk pribadi tidak memungkiri kalau kita juga adalah makhluk sosial. Makhluk yang memiliki kebutuhan dasar bersosialisasi. Kebutuhan untuk bersama dengan orang lain. Kebutuhan untuk berbagi emosi, pikiran, saling mempertahankan ego dan bergantung terhadap orang lain.

³Onong Uchjana... *Ilmu Teori...*, h. 59-60

⁴Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dengan Konseling*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021)), h. 7-8

Dalam proses sosialisasi membutuhkan proses komunikasi. Proses komunikasi dapat dilakukan oleh siapa saja. Orang tua dengan anaknya, dosen dengan mahasiswanya, antar sesama teman dan sebagainya. Dari awal proses sosialisasi kita menciptakan sebuah hubungan dengan orang baru. Disinilah pesan komunikasi antar pribadi karena kita dapat mengenal diri sendiri dan orang lain, kita juga dapat mengetahui dunia luar, bisa menjalin hubungan yang lebih bermakna, dan bisa menghibur orang lain.

Adapun proses komunikasi merupakan tahapan-tahapan penyampaian pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Komunikasi antar pribadi dapat terjadi melalui tahapan proses, yaitu:⁵

a. Kontak (*First impression*)

Awal sosialisasi dimulai dari saling melemparkan kesan pertama yang baik kepada orang lain. Kesan yang baik dapat dilakukan melalui bahasa tubuh dan bahasa yang baik.

b. Perkenalan

Kesan yang baik mampu untuk mendorong orang lain membuka diri untuk saling mengenalkan diri.

c. Pertemanan

Pertemanan yang baik adalah pertemanan yang terjalin dalam kurun waktu tertentu dan mampu mengenal lebih intim antar pelaku di dalamnya.

d. *Deeline*

⁵A. Anditha Sari, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), h. 5

Tantangan yang sering muncul dalam sebuah hubungan adalah komplik. Komplik yang bisa terjadi dikarenakan antar pelaku saling mempertahankan ego atau kesalahpahaman.

e. Perpecahan

Komplik yang memuncak dan tidak bisa diselesaikan dengan baik akan memasuki proses perpecahan. Pelaku yang ada dalam sebuah hubungan akan memilih berpisah atau tidak kembali lagi menjalin komunikasi.⁶

Dalam komunikasi interpersonal juga terdapat beberapa unsur sebagai bagian dari komunikasi, unsur-unsur komunikasi tersebut sebagai berikut:

a. Komunikator/sumber

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal adalah individu yang menciptakan, informalisasikan, dan menyampaikan pesan.

a. Pesan

Pesan merupakan hasil “*Encoding*” pesan adalah seperangkat simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain dalam aktivitas komunikasi. Pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan prestasi oleh komunikan

⁶A. Anditha..., *Komunikasi...*, h. 6

komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasi makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

b. Media/ saluran

Media/ saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan secara bertatap muka. Misalnya seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain, namun kedua orang tersebut berada pada tempat yang berjauhan, sehingga digunakanlah saluran komunikasi agar keinginan menyampaikan informasi tersebut dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.

c. Komunikasi penerima

Komunikasi penerima adalah seseorang yang menerima, memahami dan menginterpretasikan. Pesan dalam proses komunikasi interpersonal penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pola proses interpretasi dan memberikan umpan balik, berdasarkan umpan balik dari komunikasi dan komunikan inilah orang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang dilakukan Apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua pihak komunikator dan komunikan.

d. Umpan balik

Umpan balik adalah reaksi atau Respon yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari pengirim. Reaksi atau respon juga bisa berbentuk verbal atau nonverbal. Umpan balik sangat bermanfaat bagi seorang komunikator untuk

sesuaikan pesannya agar lebih efektif. Kayton ahli komunikasi mengatakan, ada tiga bentuk umpan balik, yaitu: 1) *Deskriptif* yaitu mengidentifikasi atau menggambarkan bagaimana cara seseorang berkomunikasi. 2) *Evolution*, yaitu mengevaluasi cara seseorang berkomunikasi. 3) *Frescriptive*, yaitu memberikan semacam perilaku-perilaku yang seharusnya dapat dilakukan.⁷

3. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

Secara teoritis komunikasi antarpribadi (interpersonal) diklasifikasikan menjadi 2 jenis menurut sifatnya:⁸

a. Komunikasi diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang secara tatap muka yang memiliki hubungan yang mantap dan jelas, yakni komunikator yang menyampaikan pesan dan seseorang lagi komunikan yang menerima pesan. Seperti suami dengan istri atau orang tua dengan anaknya. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan itu.⁹

b. Komunikasi triadik (*triadic communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komuniktor dan dua orang komunikan secara tatap

⁷A. Anditha..., *Komunikasi...*, h. 10-11. Lihat: Afriyadi Ferry, *Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Atasan dan Bawahan Karyawan PT. Borneo Enterprindo Samarinda*, (eJournal Ilmu Komunikasi 3.1 (2015), h. 365

⁸Onong Uchjana..., *Ilmu Teori...*, h. 62

⁹*Ibid*, h. 62. Lihat: Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 33-34

muka, yaitu semua anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.¹⁰ Jika misalnya A yang menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan pesan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi beralih kepada komunikan C juga secara berdialogis.¹¹

Apabila komunikasi *triadik* dibandingkan dengan komunikasi *diadik*, maka komunikasi *diadik* lebih efektif, karena komunikator *diadik* memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung waktu itu juga secara cepat dan terfokus.

4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya Yaitu:

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain.
- b. Menemukan diri sendiri artinya. Seorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.
- c. Menemukan dunia luar. Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.

¹⁰*Ibid.* Lihat: Yatty Oktarina dan Yudi Abdullah, *Komunikasi Dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), h. 54

¹¹Lihat: Evi Novoanti, *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*, (CV. Andi Offset, 2019), h. 8

- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.
- e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).
- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu. Bisa jadi seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.
- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi. Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miscommunication*) dan salah interpretasi (*mis interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.
- h. Memberikan bantuan (konseling) ahli-ahli kejiwaan. Ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka yang bertujuan untuk mengarahkan kliennya pada persoalan yang diharapkan.¹²

Oleh karena itu, tujuan dari komunikasi interpersonal adalah selain untuk bertukar informasi, juga memiliki tujuan untuk menjalin hubungan yang lebih akrab antara komunikator dengan komunikan dan membuat komunikasi berlangsung dengan baik dan efektif.

¹²Widya P. Pontoh, *Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak*, (Jurnal Acta Diurna 2.1, 2013), h. 3

5. Kelebihan Komunikasi Interpersonal

Kelebihan yang dimiliki dari komunikasi jenis ini dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, maka komunikasi antarpribadi/ interpersonal dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikasi. Karena komunikasi berlangsung secara tatap muka (*face to face*), maka kontak pribadi (*personal Contact*): pribadi kita menyentuh pribadi komunikasi ketika komunikator menyampaikan pesan. Umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) kita dapat mengetahui langsung tanggapan komunikasi terhadap pesan yang dilontarkan, ekspresi wajah, dan gaya bicara anda.¹³

6. Hubungan Interpersonal

Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting. Banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik di antara komunikasi. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan, jika terjadi hubungan yang jelek. Kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal – bukan hanya menentukan konten tetapi juga *relationship*.¹⁴

Jadi, hubungan antara komunikator dan dengan komunikasi dapat mempengaruhi komunikasi yang terjadi. Hubungan yang baik akan membuat komunikasi lebih lancar begitu juga sebaliknya hubungan yang buruk akan menghambat komunikasi yang berlangsung.

¹³Onong Uchjana..., *Ilmu Teori...*, h. 61-62

¹⁴Widya P..., *Peranan Komunikasi...*, h. 4

7. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yang efektif adalah penting bagi anggota organisasi yang diharapkan dapat membawa hasil pertukaran informasi dan saling pengertian (mutual understanding). Efektivitas komunikasi interpersonal dalam pandangan humanistik menurut Devito mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

a. Keterbukaan (*openess*)

Kualitas keterbukaan mengarahkan pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu:

- 1) Komunikator interpersonal yang efektif, terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Hal ini tidak berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik tapi biasanya membantu komunikasi yang bagus.
- 2) Aspek keterbukaan mengacu kepada komunikator untuk beraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan jemu.
- 3) Menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik kita, kita bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya (kata ganti orang pertama tunggal).

b. Empati (*Empathy*)

Henry Backrack mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu melalui kacamata orang lain itu.

Bersimpati dipihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut sedih. Berbeda dengan empati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif tidak evaluatif, spontan tidak strategi, dan proposional tidak sangat yakin.

d. Kesetaraan (*Equality*)

Di setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih besar dari pada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidakpuasaan, ketidaksependapatan

dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain.¹⁵

Penjelasan beberapa hal yang berkaitan dengan efektivitas komunikasi interpersonal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal adalah membuat komunikan dan komunikator lebih terbuka dalam penyampaian dan penerimaan pesan, tidak terjadi kecanggungan dalam berkomunikasi. Karena komunikasi ini terjadi secara tatap muka sehingga respon yang diberikan keduanya lebih jelas.

8. Relasi Orang Tua dan Anak

Pengertian orang tua secara umum adalah orang yang sudah lama hidup, lanjut usia (tidak muda lagi). H. M. Arifin menyatakan bahwa orang tua adalah menjadi kepala keluarga, keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak pada keluarga. Sedangkan pengertian orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu kandung yang membesarkannya dan masing-masing memiliki tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak.

Anak adalah komponen masyarakat yang harus dibina dengan sungguh-sungguh agar tidak mengganggu tatanan dan ketentraman masyarakat. Anak adalah amanah Allah yang harus dijaga keselamatannya secara lahiriyah dan batiniyah. Anak adalah cobaan bagi orang tua untuk menentukan apakah berhasil mengantarkan anak-anak menjadi seorang mukmin yang bermanfaat bagi agama, keluarga, masyarakat, dan untuk dirinya sendiri. demikian juga anak secara

¹⁵Afriyadi Ferry, *Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Atasan dan Bawahan Karyawan PT. Borneo Enterprindo Samarinda*, (*eJournal Ilmu Komunikasi* 3.1, 2015), h. 366

umum memiliki hak yang jelas yang harus dilalui agar memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari kesengsaraan.¹⁶

Menurut Hinde relasi orang tua dan anak mengandung beberapa prinsip pokok, yaitu interaksi antara orang tua dan anak pada suatu waktu yang menciptakan suatu hubungan, kontribusi mutual antara orang tua dan anak dengan sama-sama memiliki sumbangan dan peran dalam interaksi, keunikan yang berbeda dengan orang tua atau anak yang lain, pengharapan masa lalu, antisipasi masa depan.¹⁷

Relasi orang tua dan anak dalam keluarga itu menciptakan interaksi yang dapat membentuk hubungan yang erat, orang tua memiliki pengalaman lebih banyak akan membantu anak-anaknya dalam menghadapi masalah yang dihadapinya kelak.

a. Hak dan kewajiban orang tua

Menurut Islam, kewajiban orang tua terhadap anak merupakan suatu ketentuan yang harus dilaksanakan oleh seorang ayah dan ibu. Bila kewajiban itu tidak dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, atau orang tua melupakannya samasekali, maka akibatnya terjadinya hal-hal yang tidak baik terutama terhadap anak, bahkan terhadap orang tua tersebut.

Akibat yang tidak baik terhadap anak yaitu, secara psikologis anak akan merasakan bahwa dirinya tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, dapat menyebabkan anak memiliki perilaku yang tidak baik, anak merasakan hak-

¹⁶Roesli Mohammad dkk, *Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak*, (Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam 9.2, tahun 2018), h. 335.

¹⁷Lestari Sri, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Sri Lestari, (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 19.

hak nya tidak terpenuhi, bahkan mungkin anak tersebut menjadi anak yang durhaka kepada orang tuanya.¹⁸

Menurut Alquran, sebagai orang tua sepatutnyaseorang menjaga diri dan keluarganya dari siksaan api neraka dan bahkan bahan bakarnya dari manusia dan batu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. at-Tahrim 66:6).¹⁹

b. Kewajiban anak terhadap orng tua

Seorang Anak Wajib Menaati Perintah Orangtua

أَنَّ رَجُلًا أَتَى إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ لِي أُمَّمًا، أَنَا مَتَيْتُهَا أَفْعِدْتُهَا عَلَى ظَهْرِي وَلَا أَصْرِفُ عَنْهَا وَجْهِي وَأَضْرُدُّ إِلَيْهَا كَسْبِي فَهَلْ جَزَيْتُهَا قَالَ لَا وَلَا بِزَفْرَةٍ وَاحِدَةٍ. قَالَ : وَمِمَّ ؟ قَالَ : لِأَنَّهَا كَانَتْ تَخْدُمُكَ وَهِيَ تُحِبُّ حَيَاتَكَ. وَأَنْتَ تَخْذُهَا تُحِبُّ مَوْتَهَا

Artinya: Sesungguhnya ada seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw. lalu bertanya, “Sesungguhnya saya mempunyai seorang ibu, saya menggendongnya di punggung saya, saya tidak pernah bermuka masam kepadanya, dan saya serahkan kepadanya hasil pencaharian saya, apakah yang demikian itu saya telah membalas budinya ?”. Rasulullah Saw. bersabda, “Belum, walau satu tarikan nafas panjangnya”. Orang itu bertanya pula : “Mengapa demikian ya Rasulullah ?”. Jawab beliau, “Karena ibumu memelihara kamu dengan berharap agar kamu panjang umur, sedangkan kamu memeliharanya itu dengan berharap ia lekas mati”. (HR. Abu al-Hasan al-Mawardi)

¹⁸Setiawan, *Kewajiban orang tua kepada anak-anak nya*, (Malaysia: Yayasan Darul Aytam 2013), h. 18.

¹⁹Departemen agama Republic Indonesia Alqur'an dan terjemahan, (Jakarta: 6 Nopember 2002), h. 817.

Dan Rasulullah Saw. juga pernah ditanya :

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِرَحْمَتِي؟ قَالَ: أُمَّكَ. ثُمَّ مَنْ؟ أُمَّكَ.
ثُمَّ مَنْ؟ أُمَّكَ. ثُمَّ مَنْ؟ أَبُوكَ.

Artinya: “Ya Rasulullah, siapakah orang yang lebih berhak saya santuni dengan baik?”. Rasulullah Saw. bersabda, “Ibumu”. Laki-laki itu bertanya lagi: “Kemudian siapa?”. Beliau menjawab, “Ibumu”. Laki-laki itu bertanya lagi, “Kemudian siapa?”. Beliau menjawab, “Ibumu”. Laki-laki itu bertanya lagi, “Kemudian siapa?”. Jawab beliau, “Bapakmu”. [HR. Bukhari dan Muslim].²⁰

Walaupun di dalam hadits tersebut disebutkan “Ibumu” sampai tiga kali, kemudian baru “Bapakmu”, hanya satu kali, ini tidak berarti ibu itu harus lebih diistimewakan daripada bapak. Bisa juga Nabi Saw. menjawab demikian itu karena melihat kepada kejiwaan orang yang bertanya tadi, ia kurang memperhatikan kepada ibunya, maka oleh Nabi Saw. ia dinasehati agar berbakti kepada ibunya hingga tiga kali, baru kemudian kepada bapaknya, sebagaimana Nabi Saw. juga pernah ditanya oleh seseorang, “Amal apakah yang paling baik dalam Islam, ya Rasulullah?”. Jawab beliau, “Jangan marah”. Di lain waktu Rasulullah Saw. juga ditanya dengan pertanyaan yang sama oleh orang lain, “Amal apa yang paling baik dalam Islam, ya Rasulullah?”. Jawab beliau, “Katakanlah : Saya beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah”. Dari dua jawaban Nabi Saw. tersebut bukan berarti Nabi Saw. tidak tetap dalam menjawab, tetapi Nabi Saw. dalam menjawabnya melihat kepada kejiwaan siapa yang dihadapinya itu, sehingga si pemaarah dinasehati untuk menahan marahnya, dan orang yang kurang kuat pendiriannya diberi nasehat agar memperkuat keimanannya dan beristiqamah.

²⁰Hasanah, Uswatun, *Hadist Tarbawi*, (Jakarta: Unimed Press, 2013), h. 21.

c. Menghormati dan membuat baik terhadap orang tua

Berkata dan bertutur kata yang sopan, lemah lembut serta menyenangkan hati orang tua kita. Jangan sampai berkata yang keras, kasar, dan menyakitkan hati orang tua, karena kalau orang tua sampai sakit hati kemudian dia mengadu dan berdo'a kepada Allah, maka do'anya akan langsung dikabulkan oleh Allah Swt.

Merendahkan diri apabila berhadapan dengan orang tua. Mangan menatap tajam, apalagi sampai melotot. Apabila orang tua sedang duduk dibawah maka kita pun ikut duduk dibawah jangan duduk di kursi apalagi sambil berdiri. Sikap tangan harus ke bawah, bukan hanya kepada orang lain dan atasan, maka kepada orang tua pun harus senantiasa bersikap sopan.

Berterima kasih dan bersyukur atas kebaikan orang tua karena mereka sudah sangat berjasa terhadap kita; dari sejak kita masih dalam kandungan sampai dewasa dan berkeluarga seperti sekarang (Bagi yang telah berkeluarga: Pr). Sungguh sangat besar jasa dan pengorbanan kedua orang tua kita. Kita tak akan dapat membalasnya sampai akhir hayat sekalipun.

d. Mendahulukan dan Memenuhi Kebutuhan Orang tua

Kewajiban anak terhadap orang tuanya yang ke 3 adalah hendaknya seroang anak senantiasa mendahulukan dan memenuhi kebutuhan orang tua nya. Apabila kedua orang tua sudah meninggal dunia, anak pun masih bisa berbhakti kepada keduanya dengan jalan mendoakan dan memohonkan ampun untuk keduanya, apabila kedua orang tuanya itu muslim (orang Islam)

e. Minta Izin dan Do'a Restu Orang tua

Melalui perjalanan panjang kisah hidup manusia sudah banyak terbukti bahwa seorang anak hidup berbahagia karena orang tuanya senang dan ridla kepadanya. Begitu juga sudah banyak terbukti seorang anak hidupnya celaka dan sengsara karena orang tuanya murka serta melaknatnya. Begitu besar peran keridlaan dan do'a orang tua ini, bahkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ad-Dailami', Rasulullah Saw. pernah bersabda. "Do'a orang tua bagi anaknya seperti do'a seorang nabi bagi umatnya". Maksudnya do'a orang tua itu sangat mustajab dan cepat dikabulkan oleh Allah Swt. seperti halnya do'a para nabi dan Rasul. Sehubungan dengan itu ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh anak terhadap orang tua nya.

9. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan menghasilkan umpan balik yang baik pula. Komunikasi interpersonal diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam kehidupannya. Komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi interpersonal antar sesama anggota keluarga maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat diketahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga. Yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu hubungan timbal balik antara anggota keluarga untuk berbagi berbagai hal dan makna dalam keluarga. Tujuan dari komunikasi interpersonal dalam keluarga

yaitu untuk mengetahui dunia luar, untuk mengubah sikap dan perilaku anggota keluarga.²¹

B. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif, bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin komunikasinya sukses:

1. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Gangguan mekanik (mechanical, channel noise)

Yang dimaksud dengan gangguan mekanik ialah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh ialah gangguan suara ganda (interferensi) pada pesawat radio disebabkan dua pemancar yang berdempetan gelombang-gelombangnya, gambar meliuk-liuk atau berubah-ubah pada layar televisi atau huruf yang tidak jelas, jalur huruf yang hilang atau terbalik atau halaman yang sobek pada surat kabar. Termasuk gangguan mekanik pula adalah bunyi gaung pada pengeras suara atau riuh hadirin atau bunyi kendaraan lewat ketika seseorang berpidato dalam suatu pertemuan.

²¹Sri Ayu Rejeki, *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral pada Remaja*, (Jurnal Fakultas Psikologi Universitas, 2008), h. 2.

b. *Gangguan semantik (semantic noise)*

Gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator. Akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan semantik terjadi dalam salah pengertian.

Pada hakikatnya orang-orang yang terlibat dalam komunikasi menginterpretasikan bahasa yang menyalurkan suatu pesan dengan berbagai cara; karena itu mereka mempunyai pengertian yang berbeda seorang komunikan mungkin menerima suatu pesan dengan jelaskan baik secara mekanik maupun secara *fhonetik* - secara fisik berlaku dengan keras dan jelas tetapi disebabkan kesukaran pengertian gangguan semantik komunikasi menjadi gagal.

Semantik adalah pengetahuan mengenai pengertian kata-kata yang sebenarnya atau perubahan pengertian kata-kata. Lambang kata yang sama mempunyai pengertian yang berbeda untuk orang-orang yang berlainan. Ini disebabkan dua jenis pengertian mengenai kata-kata : ada yang mempunyai pengertian *denotatif* dan ada yang mempunyai pengertian *konotatif*.

Pengertian *denotatif* adalah pengertian suatu perkataan yang lazim terdapat dalam kamus yang secara umum diterima oleh orang-orang dengan bahasa dan kebudayaan yang sama.

Pengertian *konotatif* adalah pengertian yang bersifat emosional latar belakang dan pengalaman seseorang. Sebagai contoh, secara *denotatif* semua orang akan setuju bahwa anjing adalah binatang berbulu dan berkaki empat. Cara

konotatif, banyak orang yang menganggap anjing sebagai binatang peliharaan yang setia, bersahabat dan panjang ingatan. Tetapi untuk orang-orang lain perkataan anjing mengkonotasikan binatang yang menakutkan dan berbahaya.²²

2. Kepentingan

Interest atau kepentingan dan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Apabila kita tersesat dalam hutan dan beberapa hari tak menemui makanan sedikitpun, maka kita akan lebih memperhatikan perangsang. Perangsang yang mungkin dapat dimakan daripada lainnya.

Andai kata dalam situasi demikian kita dihadapkan pada pilihan antara makanan dan sekantong berlian, maka pastilah kita akan memilih makanan. Berlian barulah akan diperhatikan kemudian. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

Setiap peraturan yang dikeluarkan Apakah itu mengenai perburuhan, perkawinan, kurikulum baru dan sebagainya, ada saja yang merasa dirugikan. Pihak yang berkepentingan biasanya tidak mengajukan tanggapan dengan alasan yang sungguh-sungguh tetapi seringkali mengetengahkan argumentasi dan alasan tersembunyi.²³

²²Onong Uchjana..., *Ilmu, Teori...*, h. 45-47

²³*Ibid*, h. 47-48

3. Motivasi Terpendam

Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya.

Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lain, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat sehingga karenanya motivasi itu berbeda dalam intensitasnya. Demikianlah pula intensitas tanggapan seseorang terhadap suatu komunikasi.

Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya. Dalam pada itu, seringkali terjadi seorang komunikator tertipu oleh tanggapan komunikasi yang seolah-olah dan tampak khusuk (*attentive*) menanggapi. Sungguhpun pesan komunikasi tak bersesuaian dengan motivasinya. Tanggapan semu dari komunikasi itu tentunya mempunyai motivasi terpendam. Mungkin sekali seseorang pegawai seolah-olah menanggapi komunikasi dari atasannya secara *attentive*, kendatipun ada yang tak disetujuinya. Hal itu dilakukan mungkin sekali karena si pegawai itu berkeinginan naik pangkat ingin menyenangkan hati atasannya dan selainnya.²⁴

4. Prasangka

Prejudice atau prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi, oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang

²⁴*Ibid*, h. 48

hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syak wasangka, tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Emosi seringkali membutuhkan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata bagaimanapun. Oleh karena seringkali prasangka itu sudah mencekam, maka seseorang tak akan dapat berpikir secara objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif. Sesuatu yang objektif pun akan dinilai negatif. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras, seperti sering kita dengar, melainkan juga terhadap agama, pendirian politik, kelompok pendek kata suatu perangsang yang dalam pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak.

Suatu pidato yang disusun dengan baik dengan dibubuhi fatwa-fatwa agama oleh seorang yang pernah atau diduga tersangkut dalam peristiwa G30S/PKI akan ditanggapi dengan prasangka oleh khalayak, kendatipun pidato itu menceritakan hal-hal yang benar.

Seorang politikus yang di suatu tempat mengemukakan suatu analisis yang ternyata meleset, akan ditanggapi dengan penuh prasangka apabila ia kembali berpidato di tempat tersebut. Contoh berikutnya adalah dari sebuah eksperimen dua kelompok murid sekolah dilatih untuk suatu pertunjukan. Kelompok pertama terdiri dari anak-anak orang kaya, kelompok kedua terdiri dari anak-anak buruh rendah, dilatih sedemikian rupa sehingga tak ada kesalahan. Sedangkan kelompok anak yang kaya disengaja untuk membuat kesalahan.

Setelah pertunjukan selesai, para penonton diminta menilai kelompok mana yang membuat kesalahan, kebanyakan menjawab bahwa anak-anak buruh

rendah yang berbuat kesalahan paling banyak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menilai suatu perilaku rasa simpati dan tidak simpati (*like and dislike*), jadi terdapat prasangka bahwa anak-anak orang kaya tak dapat berbuat lebih banyak kesalahan daripada anak buruh rendah.²⁵

Hambatan-hambatan lain juga dapat muncul dalam berkomunikasi seperti yang jelaskan dalam teori Leonard R.S. dan George Strauss dalam Stoner James, A.F dan Charles Wankel, yaitu:

a. Perbedaan Persepsi

Setiap orang memiliki kemampuan yang tidak sama dalam hal mengartikan sebuah pesan atau ungkapan. Ada orang yang mengartikan bentakan seseorang sebagai sebuah ketegasan. Namun, ada juga orang yang mengartikan bentakan tersebut sebagai sebuah kejajaman dan tindak kekerasan. Perbedaan persepsi inilah yang menjadi alasan mengapa dua pihak terlibat konflik. Kadang, perkataan yang sama bisa diartikan beda bila disampaikan pada orang yang berbeda. Setiap orang bisa mengartikan sebuah garis lurus sebagai tiang bendera, namun orang yang lainnya bisa mengartikan sebuah garis lurus tersebut sebagai tanda seru. Padahal, sama-sama garis lurus.

b. Budaya

Perbedaan budaya juga menjadi salah satu penghambat dalam komunikasi, terlebih bila masing-masing pihak tidak mengerti bahasa yang dipergunakan. Meskipun demikian, hal ini bukanlah masalah besar, tidak sebesar alasan nomor

²⁵*Ibid*, h. 49-50

satu karena bisa diakali dengan cara menggunakan bahasa simbol atau saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

c. Karakter Dasar

Karakter dasar manusia pada dasarnya ada 4, yaitu koleris, melankolis, plegmatis, dan sanguinis. Keempatnya memiliki karakter yang berseberangan. Koleris adalah karakter kuat yang kadang suka menyinggung perasaan. Melankolis adalah karakter yang lembut dan perasa. Sanguinis adalah karakter yang santai. Plegmatis adalah karakter yang suka mengalah. Bayangkan bila keempat karakter ini dipertemukan dalam sebuah komunitas, apa yang akan terjadi? Perbedaan karakter inilah yang memang kadang-kadang menjadi penghambat komunikasi.

d. Kondisi

Kondisi saat berkomunikasi dengan kawan bicara juga menjadi sebab kesalahpahaman terjadi. Bisa saja saat komunikasi antara dua pihak sedang terjadi, pihak pertama sedang dalam kondisi yang tidak enak. Akibatnya, kondisi yang tidak enak tersebut mempengaruhi cara menangkap pesan dari kawan bicara sehingga terjadilah kesalahpahaman. Bila sudah tahu hambatan-hambatan yang ada pada komunikasi, kita akan tahu cara mengatasinya.

C. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Komunikasi dalam keluarga adalah persoalan yang harus dilakuakn oleh anggota keluarga yang terdiri dari orang tua dan anaknya. Dengan melakukan komunikasi interpersonal yang baik akan menghasilkan umpan balik yang baik

juga. Komunikasi interpersonal diperlukan untuk mengatur dan menciptakan tatacara dan adab dalam berinteraksi dalam pergaulan antar manusia, sebab dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam kehidupannya. Komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi interpersonal antar sesama anggota keluarga, maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat diketahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga serta dapat menyelesaikan segala masalah yang ada. Yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu hubungan timbal balik di antara anggota keluarga untuk berbagi berbagai hal dan makna dalam keluarga. Tujuan dari komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu untuk mengetahui dunia luar, untuk mengubah sikap dan perilaku anggota keluarga.²⁶

- Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektivitasan komunikasi interpersonal.

Menurut Widjaja (2000) faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal agar menjadi lebih efektif adalah:

a. Keterbukaan

Sifat keterbukaan menunjukkan paling tidak dua aspek tentang komunikasi interpersonal. Aspek pertama yaitu, bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita.

Sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan merujuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap

²⁶Sri Ayu..., *Hubungan Antara...*, h. 3

orang lain dengan jujur dan terus terang segala sesuatu yang dikatakannya, demikian sebaliknya.

b. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Mungkin yang paling sulit dari faktor komunikasi adalah kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman orang lain. Karena dalam empati, seseorang tidak melakukan penilaian terhadap perilaku orang lain tetapi sebaliknya harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku orang lain.

c. Perilaku *Sportif*

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku sportif, artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (*defensif*).

Menurut Widjaya (2000), keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak *sportif* dan harmonis yang terjadi dalam keluarga.²⁷

D. Shalat Berjama'ah

1. Pengertian shalat berjama'ah

Definisi shalat menurut KBBI adalah rukun Islam kedua, berupa ibadah kepada Allah swt. yang wajib dilakukan oleh setiap muslim mukallaf dengan syarat, rukun dan bacaan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan

²⁷Sri Ayu..., *Hubungan Antara...*, h. 3-4

salam. Sedangkan berjama'ah adalah shalat bersama-sama dengan mengikuti imam.²⁸

Menurut Zainuddin al-Malibari bahwa shalat berjama'ah ini pertama dilaksanakan oleh Rasulullah di Madinah pada hari Jumat dan diikuti dengan shalat fardu yang lain, yaitu subuh, zuhur, asar, magrib dan isya. Sekurang-kurangnya untuk sahnya shalat berjama'ah adalah satu orang imam dan satu orang makmum. Shalat berjama'ah hukumnya sunat yang dikuatkan (*muakkadah*), sedang adanya dalil dari hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhārī dan Muslim,²⁹ yaitu:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه متفق عليه)

Artinya:

Dari Abdullah bin Umar ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: Shalat berjama'ah lebih utama daripada shalat sendirian dengan 27 derajat. (HR. Muttafaq 'Alaih).³⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan secara ramai-ramai atau dalam jumlah minimal dua orang yang terdiri seorang imam dan seorang makmum yang mengikutinya. Dengan demikian, orang yang melakukannya akan mendapatkan pahala seperti salah 27 rakat shalat sendirian.³¹

²⁸Departemen Pendidikan..., *Kamus Besar...*, h. 1208

²⁹Zainuddin al-Malibarī, *I'ānah al-Tālibīn: Fathul Mu'ain*, (Semarang: Toha Putra, t.t), juz 2 dari 4, h. 1-2.

³⁰Ahmad bin 'Alī bin Hajr al-Asqalanī, *Bulug al-Maram min Adillah al-Ahkam*, (Tp: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 2002), h. 97

³¹Muhammad bin Ismail as-San'anī, *Subl al-Salam*, (Arab Saudi: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 2004), h. 258-259

2. Hukum Shalat Berjama'ah

Hukum shalat berjama'ah secara umum dan menurut dalil dari hadis di atas adalah sunat muakkadah, namun hukum ini dapat berubah sesuai shalat yang akan dilakukan, seperti shalat jumat. Sebab, mendirikan shalat jumat secara berjama'ah hukumnya wajib, maka siapa saja yang menghadiri shalat jumat dan tidak dapat jama'ah diperhitungkan orang tersebut tidak mendapatkan shalat jumatnya. Shalat berjama'ah dapat juga menjadi syarat untuk sah ibadah seperti shalat dua hari raya. Shalat berjama'ah dapat diperhitungkan dengan hadir satu orang imam dan satu orang makmum walaupun mukmumnya (orang yang mengikuti imam dalam shalat) adalah anak kecil, orang perempuan.³²

Syarat bagi seorang imam adalah Islam, *baliq* (dewasa), berakal, laki-laki, bagus bacaan yang tertentu dalam salah sekira-kira tidak membatalkan atau cacat shalat berjama'ah, tidak ada uzur seperti berkekalan (*daim*) hadas, suci dari hadas dan najis, benar makhraj huruf yang dibaca dalam shalatnya, dan tidak boleh mengikuti imam yang terlambat datang (*masbuq*).

Syarat sah shalat seorang makmum antara lain adalah tidak mendahului imam, mengetahui pasti gerakan imam, niat mengikuti imam dari awal shalat, tidak boleh imam lebih rendah keadaannya dari makmum, makmum mengikuti gerakan imam, bersamaan jenis shalat yang dilakukan oleh imam dan makmum, dan imam berniat pada awal shalatnya sebagai imam.³³

³²Abdul Qadir al-Rahbawī, *Kitab al-Salah 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, (Kairo: Dār al-Islam, 2009), h. 187-188

³³Abdul Qadir..., *Kitab al-Salah...*, h. 189-195

3. Waktu shalat berjama'ah

Berdasarkan hadis diatas, bahwa shalat berjama'ah waktunya adalah waktu shalat fardu, sebab berjama'ah lazimnya dilakukan dimesjid secara berjama'ah, termasuk juga shalat jumat. Atau dengan kata lain, bahwa shalat berjama'ah dilakukan oleh setiap kelompok yang ingin melakukan shalat secara bersama-sama, hal ini termasuk shalat sunat yang dikakukan secara bersama-sama seperti shalat gerhana, shalat tarawih bulan ramadhan, shalat minta hujan (*istisqa'*) dan lainnya.³⁴

4. Manfaat shalat berjama'ah

Shalat berjama'ah memiliki banyak manfaatnya, antaranya adalah:

a. Merealisasikan shalat pada waktunya.

Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhārī, yaitu hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمًا بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَيَّ وَفِيهَا. " قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ " بَرُّ الْوَالِدَيْنِ " قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ((ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)) قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي (رواه البخاري)

Artinya:

Pemilik rumah ini sambil menunjuk rumah Abdullah bin Mas'ud, berkata: memberitakan kepadaku, "Saya bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai amalan yang paling dicintai oleh Allah?" maka Rasulullah menjawab, "Shalat pada waktunya." Saya bertanya lagi, "Lalu amalan apa lagi, wahai Rasulullah?" Ia menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Saya bertanya kembali, "Kemudian amalan apa lagi?" Rasul menjawab, "Kemudian berjihad di jalan Allah." Ibnu Mas'ud berkata, "Rasul (hanya) menyebutkan perkara tersebut, jika sekiranya aku bertanya lebih banyak, maka tentu beliau akan menambahnya. (HR. al-Bukhārī)

³⁴*Ibid*, h. 188

- b. Merespon panggilan muazzin dengan niat shalat berjama`ah.
- c. Berjalan menuju mesjid dengan tenang.
- d. Allah menjadi saksi atas setiap orang yang memelihara shalat berjama`ah di masjid dengan penuh keimanan, sebagaimana firman Allah swt. berikut ini:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ.

Artinya:

Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. 9/at-Taubah: 18)

- e. Setiap langkah yang diayunkan seorang muslim untuk menegakkan shalat berjama`ah terhitung disisi Allah sebagai pahala dan ganjaran baginya.
- f. Orang yang merealisasikan shalat berjama`ah akan terbebas dari perangkap setan dengan segala kejahatannya, dan dengan demikian ia telah bergabung ke dalam jama`ah muslimin sehingga syaithan menghindar darinya, sedangkan orang yang meninggalkan shalat berjama`ah, berarti ia telah ditundukkan oleh setan.
- g. Pada shalat jama`ah terkandung didalamnya makna *ta`awun `alal biri wa taqwa* (tolong menolong dalam kebajikan dan takwa) serta amar ma`ruf dan nahi mungkar. Hal ini terlihat pada saat implementasinya, dimana kaum muslimin bersama-sama berdiri dihadapan Allah di dalam barisan (*shaff*) yang teratur dengan dipimpin oleh seorang imam, ibarat sebuah bangunan yang kokoh sehingga mencerminkan kekuatan dan persatuan kaum muslimin.

- h. Di dalam shalat berjama'ah, suara kaum muslimin terhimpun menjadi satu, hati-hati mereka berpadu, saling mengidentifikasi satu dengan lainnya sehingga tergalang rasa solidaritas diantara mereka.
- i. Shalat berjama'ah melahirkan rasa kelembutan dan kasih sayang sesama muslim, menghilangkan sifat kesombongan dan besar diri serta dapat mempererat ikatan persaudaran seagama (*ukhuwah islamiyah*), maka terjadilah interaksi langsung antara kalangan tua dengan yang muda dan antara orang kaya dan yang miskin.³⁵

Manfaat yang tersebut di atas hanya sebagian saja, karena masih banyak manfaat lain dalam shalat berjama'ah sebagai motivasi atau janji Allah kepada orang yang bersungguh-sungguh dalam ibadahnya. Orang tua dapat memberi nasihat kepada anaknya untuk termotivasi hadir shalat berjama'ah di mesjid dengan menjelaskan manfaat-manfaat tersebut di atas.

³⁵Abu Abdil Aziz Abdullah Bin Safar `Ubadah Al`Abdali al-Ghamidi, *Shalat Berjama'ah: Keutamaan, Manfaat dan Hukumnya*, (Jakarta: Islamhouse, 2010), h. 18-25.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggali kebenaran pengetahuan. Adapun tujuan dari penggunaan metodologi penelitian yaitu untuk memberikan peluang sebesar-besarnya bagi penemuan kebenaran yang obyektif dan juga untuk menjaga agar pengetahuan dan pengembangannya memiliki nilai ilmiah yang tinggi.¹

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu yang ada dalam kehidupan nyata dan alamiah, dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena yang ada saat ini pada objek penelitian. Menurut Creswell, pendekatan *fenomenologi* menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep ini menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang di katakan oleh responden.²

Penelitian jenis ini akan dilakukan dengan mengamati secara langsung di lapangan penelitian tentang suatu fenomena atau kejadian yang terjadi mengenai

¹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h.24

²Sukarman Syarnudi, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Rejang Lebong: LP2 STAIN Curup, 2011), h. 164-166

bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak yang memiliki berbagai macam profesi, ada yang sebagai pedagang, pegawai dan lainnya dalam hal hubungannya dengan pembiasaan salat berjama'ah Mesjid Gp. Paya Bujok Beuramoe dan akan di evaluasi berdasarkan metode, teori-teori atau juga data-data yang telah diperoleh di lapangan penelitian melalui wawancara atau mengamanatinya.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan klasifikasi subjeknya yaitu orang tua yang memiliki berbagai macam profesi di luar rumah dan mempunyai anak usia 8 sampai 12 tahun yang berlokasi di Gp. Paya Bujok Beuramoe. Orang tua dan anak yang menjadi subjek tersebut dipilih berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dan memenuhi kriteria yang tepat untuk permasalahan yang akan diteliti.

C. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yaitu seluruh objek yang akan menjadi pengamatan dalam penelitian yang memiliki konsep dalam bentuk konkret atau konsep operasional. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas yakni sejumlah gejala atau faktor atau unsur yang menentukan atau mempengaruhi ada atau munculnya gejala atau faktor atau juga unsur lainnya.

Sedangkan variabel terikat yakni sejumlah gejala atau faktor atau unsur yang ada atau muncul dipengaruhi atau ditentukan oleh adanya variabel bebas.³ Penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, yaitu variabel komunikasi antar pribadi sebagai variabel bebas dan variabel orang tua dan anak sebagai variabel terikat.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah meletakkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu.⁴ Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini yakni:

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal secara umum adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara pribadi yang dapat berlangsung dengan sedikitnya 2 orang atau group kecil melalui tatap muka maupun dengan menggunakan media yang mendapat umpan balik atau efek secara langsung. Komunikasi interpersonal ini diukur dengan skala komunikasi interpersonal yang terdiri dari aspek-aspek:

a. Keterbukaan

- 1) Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak berlangsung tanpa ada hambatan. Anak dan orang tua dapat menyampaikan apapun yang mereka ingin sampaikan.

2) Indikator

³Hadari..., *Metode Penelitian...*, h. 56-57

⁴Fred N Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), h. 51

Indikator yang ditujukan untuk anak:

- a) Adanya pengungkapan diri antara anak kepada orang tua
- b) Adanya kejujuran terhadap apa yang diungkapkan anak kepada orang tua

Indikator yang ditujukan untuk orang tua:

- a) Adanya pengungkapan diri antara orang tua kepada anak
- b) Adanya kejujuran terhadap apa yang diungkapkan orang tua kepada anak

b. Empati

- 1) Empati yakni dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam hal ini, orang tua dapat merasakan apa yang sedang anak rasakan, begitupun sebaliknya. Dengan begitu orang tua dapat memahami dan mengerti keadaan anak begitupun sebaliknya.

2) Indikator

Indikator yang ditujukan kepada anak:

- a) Anak dapat merasakan harapan orang tua terhadap dirinya
- b) Anak mampu menyikapi dengan baik situasi yang dihadapi orang tua

Indikator yang ditujukan kepada orang tua:

- a) Orang tua dapat merasakan kesulitan belajar yang dihadapi anak
- b) Orang tua dapat menyikapi dengan baik situasi yang dihadapi anak

c. Sikap mendukung

- 1) Dukungan yang diberikan keluarga merupakan suatu hal yang penting bagi masing-masing anggota keluarga. Dengan adanya sikap saling mendukung antar anggota keluarga maka akan menciptakan energi positif dalam diri masing-masing anggota keluarga. Sehingga setiap anggota keluarga

menghadapi suatu permasalahan mereka akan tetap semangat dan optimis menghadapinya.

2) Indikator:

Indikator yang ditujukan kepada anak:

- a) Orang tua menghargai pendapat dan ide yang diungkapkan anak
- b) Kehadiran orang tua dalam event penting anak

Indikator yang ditujukan kepada orang tua:

- a) Anak menghargai pendapat dan ide yang diungkapkan orang tua
 - b) Kehadiran orang tua dalam event penting anak
 - d. Sikap positif
- 1) Orang tua dan anak saling memberikan reaksi positif ketika masing-masing pihak melakukan suatu hal yang diharapkan. Reaksi positif yang diberikan yakni berupa pujian dan penghargaan. Misalnya ketika anak memperoleh prestasi di sekolahnya, maka orang tua memberikan anak pujian dan hadiah untuk anaknya tersebut.

2) Indikator

Indikator yang ditujukan kepada anak:

- a) Orang tua memberikan penghargaan bila anak mencapai prestasi
- b) Orang tua memberikan pujian yang bersifat mendukung kepada anak

Indikator yang ditujukan kepada orang tua:

- a) Anak memberikan penghargaan bila orang tua menunjukkan sikap positif terhadap anak
- b) Anak memberikan pujian yang bersifat mendukung terhadap orang tua

e. Kesetaraan

- 1) Dalam hal ini, orang tua dan anak memiliki kedudukan dan posisi yang sama atau sejajar. Sehingga baik orang tua maupun anak dapat menerima pendapat dan pandangan dari masing-masing pihak.
- 2) Indikator:

Indikator yang ditujukan kepada anak:

- a) Adanya kerjasama dalam memecahkan masalah yang dihadapi
- b) Orang tua bersedia meminta saran kepada anak

Indikator yang ditujukan kepada orang tua:

- a) Adanya kerjasama dalam memecahkan masalah yang dihadapi
- b) Anak bersedia meminta saran kepada orang tua

2. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi yaitu dorongan yang ada dalam diri individu yang berasal dari dalam maupun luar individu untuk mencapai suatu keberhasilan baik keberhasilan akademik maupun non akademik yang ingin dicapai oleh individu tersebut. Motivasi berprestasi ini diukur dengan skala motivasi berprestasi yang terdiri dari aspek-aspek:

a. Motivasi intrinsik

- 1) Motivasi intrinsik yaitu melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri).⁵
- 2) Indikator:
 - a) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi yang tinggi

⁵John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, edisi kedua*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 514

b) Adanya keinginan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan

b. Motivasi ekstrinsik

1) Motivasi ekstrinsik yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan).⁶

2) Indikator:

a) Adanya ganjaran

b) Adanya saingan atau kompetensi

c. Prestasi akademik

1) Prestasi yang dicapai individu dalam suatu kegiatan belajar mengajar di kelas.

2) Indikator:

a) Keinginan mendapat nilai yang baik di kelas atau sekolah

b) Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sebaik mungkin

d. Prestasi non akademik

1) Prestasi yang diraih siswa di luar kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

2) Indikator:

a) Adanya keterlibatan dalam kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar

b) Merasa bersemangat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

E. Kerangka Konseptual

Membangun teori menyandarkan pada sejumlah konsep umum yang tersusun dari gugusan fakta-fakta. Istilah-istilah seperti “iklim sosial”, “stress”

⁶John W..., *Psikologi Pendidikan...*, h. 514

atau “konflik perasaan” merupakan label-label khas yang kita letakkan pada bingkai-bingkai (bins) yang berisikan peristiwa dan perilaku yang khas.⁷

Motivasi hal terpenting untuk dimiliki oleh setiap orang, karena dengan motivasi, individu akan mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan dalam hidupnya. Begitu pula dengan anak-anak, mereka juga perlu untuk memiliki motivasi agar dapat berprestasi di sekolahnya. Anak yang tidak memiliki motivasi tidak akan memiliki keinginan memperoleh nilai yang baik di sekolahnya. Namun, tidak semua anak memiliki motivasi yang berasal dari diri mereka sendiri, mereka membutuhkan orang lain atau faktor-faktor eksternal yang dapat membantu mereka untuk memiliki motivasi tersebut.

Salah satu pihak yang dapat membantu anak memperoleh motivasi mereka yaitu orang tua, mengingat intensitas anak untuk berinteraksi dengan orang tua sangat intens karena mereka tinggal bersama dengan orang tua mereka. Untuk itu keterampilan komunikasi interpersonal-lah yang dibutuhkan oleh para orangtua.

Sayangnya, tidak semua orangtua memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dengan anaknya sehingga tidak sedikit anak yang memiliki masalah dalam nilai dan prestasinya di sekolah.

Fenomena yang terjadi saat ini, sebagian orang tua hanya dapat menuntut anak untuk berprestasi di sekolahnya tanpa membantu anak untuk meningkatkan prestasi mereka. Orang tua juga tidak jarang memarahi anaknya dengan kata-kata yang tidak layak di dengar. Hal tersebut tidak jarang terjadi, justru sebaliknya tindakan yang orang tua lakukan tersebut membuat motivasi anak menjadi pudar

⁷Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h. 31.

atau tidak ada sama sekali untuk berprestasi di sekolah. Oleh karena keterampilan komunikasi interpersonal begitu penting dalam membina sebuah hubungan seperti halnya yang sudah dipaparkan di atas, maka banyak para peneliti ingin meneliti yang memusatkan perhatian mereka pada komunikasi interpersonal.

F. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka sumber datanya sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸ Dalam penelitian ini data primer akan diperoleh melalui wawancara secara langsung pada beberapa orang tua di Gp. Baya Bujok Beuramoe Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa dengan kriteria yang sesuai pada permasalahan dalam penelitian ini. Wawancara tersebut akan dilakukan secara mendalam sehingga peneliti akan mendapatkan data yang akurat dan peneliti dapat memberikan informasi kepada orang tua tersebut tentang komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam pembiasaan menjalankan ibadah salat berjama'ah.

Termasuk dalam kategori data primer juga adalah setiap tulisan yang membahas tentang geografis dan peta wilayah yang memuat dalamnya jumlah

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 225

populasi penduduk kampung yang dijadikan lapangan penelitian, aktifitas masyarakat dan denah wilayah tersebut.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder itu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁹ Dalam penelitian ini data sekunder dapat diperoleh melalui dokumenter dan kepustakaan dengan sumber yang jelas dan berkaitan dengan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membiasakan ibadah salat berjama'ah di mesjid Baitul Huda Gp. Paya Bujok Beuramoe. Data tersebut dikumpulkan dan akan di evaluasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Data seperti ini juga dapat peroleh dari dokumen kantor dinas sosial kota Langsa atau dari stuktur kampung itu sendiri.

G. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Nurul Zuriah,¹⁰ populasi adalah seluruh data yang menjadi sasaran peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Populasi dalam penelitian ini yakni semua anak-anak berusia kisaran umur 8 tahun sampai 12 tahun atau siswa sederajat sekolah dasar yang ada di Gp. Paya Bujok Beuramoe Kcamatan Langsa Barat Kota Langsa.

2. Sampel

⁹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 39

¹⁰Nurul, Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Teori – Aplikasi). (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 116

Adapun yang menjadi sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian atau dengan kata lain sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi.¹¹ Winarno mengatakan bahwa bila populasi cukup homogen terhadap populasi dibawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 15% atau 20-25% dari jumlah populasi.¹² Sedangkan jumlah keluarga berdasarkan kartu keluarga adalah 92 keluarga.¹³ Untuk jaminan ada baiknya sampel selalu ditambah sedikit lagi dari jumlah matematis tadi.¹⁴ Dalam penelitian ini peneliti mengambil jumlah sampel adalah sebanyak 15 orang saja, yang terdiri dari orang tua sebanyak 10 orang, tokoh masyarakat sebanyak 2 orang dan pengurus mesjid Gp. Paya Bujok Beuramoe sebanyak 3 orang. Selebihnya dapat disesuaikan kebutuhan dan target interview, apabila jumlah tersebut belum dapat terwakili, maka penulis akan menambahkan sesuai kebutuhan sampai masalah yang diteliti mendapat titik terang yang dapat menghilangkan keragu-raguan atau terjawab masalah yang diteliti.

H. Teknik pengambilan data

Untuk memenuhi kebutuhan data yang beraneka ragam, penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁵

¹¹Hadari..., *Metode Penelitian...*, h. 144

¹²Suhaimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 104.

¹³Laporan data kependudukan Gampong Pb. Beuramoe Agustus tahun 2022. Jumlah tersebut adalah keluarga yang memiliki anak usia antara 8 sampai 12 tahun. Sedangkan Jumlah keluarga mencapai 623 keluarga.

¹⁴Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1975), h. 56

¹⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktis*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 142

1. Observasi (pengamatan)

Observasi diartikan “melihat” atau “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Dengan observasi dimungkinkan melihat dan mengamati sendiri. Kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang sebenarnya.¹⁶ Dalam penelitian ini akan dilakukan observasi mengenai hambatan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membiasakan ibadah salat berjama'ah di Mesjid Gp. Paya Bujok Beuramoe.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.¹⁷

Wawancara dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan penelitian.

3. Dokumentasi

Banyak fakta data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, seperti berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tidak terbatas ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui halhal yang pernah terjadi di waktu silam.¹⁸

Teknik pengambilan data ada 3 yaitu observasi, wawancara, dan dokumnetasi

¹⁶*Ibid*, h.143-144

¹⁷Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 180

¹⁸Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 141

tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan teknik pengambilan data melalui wawancara karena permasalahan yang diteliti sudah dapat terjawab melalui wawancara.

I. Teknik Analisis Data

Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis dan mudah untuk dipahami. Data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu berupa gambaran permasalahan yang terjadi dilapangan tentang komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam melaksanakan ibadah shalat di Mesjid Gp. Paya Bujok Beuramoe.

Menurut Miles dan Huberman (1984), kegiatan analisis pada penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga alur yang terjadi bersamaan ini berarti bahwa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan sebagai sesuatu yang saling menjalin dan merupakan siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.¹⁹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep yang ditawarkan Miles dan Huberman dalam menganalisis data hingga kepada tahap pengambilan kesimpulan akhir.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

¹⁹Matthew B. Miles..., *Analisis Data...*, h. 46.

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung, sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.²⁰

Jadi, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penerikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka ragam penyajian kita temukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari alat pengukur bensin, surat kabar, sampai layar komputer. Penyajian data paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif.²¹

Jadi, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

²⁰*Ibid*, h. 16.

²¹*Ibid*, h. 17.

3. *Conclusion Drawing/verification*

Kegiatan menarik kesimpulan atau verifikasi data adalah hal sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetapi terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah klasik dari glaser dan strauss (1967) kemudian meningkat lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kesimpulan-kesimpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya “secara induktif”.²²

Setelah data di reduksi dan disajikan, maka dari data-data tersebut dapat diambil kesimpulan, penarikan kesimpulan ini dilakukan untuk mencari kejelasan dan pemahaman. Penarikan kesimpulan menurut peneliti hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.

²²*Ibid*, h. 19.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Topografi (Studi Wilayah) dan Demografi (Studi Kependudukan) Gampong

Gampong Paya Bujok Beuramoe Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa dengan luas wilayah 399 Ha.¹ Batas-batas wilayah Gp. Paya Bujok Beuramoe Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Paya Bujok Teungoh Kecamatan Langsa Barat, Gampong Birem Puntong Kecamatan Langsa Baro dan Gampong Serambi Indah Kecamatan Langsa Barat.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Paya Bujok Seulemak Kecamatan Langsa Baro dan Gampong Tualang Teungoh Kecamatan Langsa Kota.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Matang Seulimeng, gampong Paya Bujok Teungoh Kecamatan Langsa Barat dan Gampong Tualang Teungoh Kecamatan Langsa Baro.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Paya Bujok Seulemak Kecamatan Langsa Baro.

Jarak batas-batas wilayah Gampong Paya Bujok Beuramoe Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa adalah lebih kurang 1 km. dan jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan berjarak lebih kurang 2,5 km dengan mengendri kendaraan bermotor selama lebih kurang 3 menit. Sedangkan lama jarak tempuh jika berjalan kaki ialah

¹Lihat: <http://pbbeuramo.gampong.id/halaman/detail/profil-gampong>, diakses tanggal 20 Februari 2022

kurang lebih 25 menit. Jarak ke Ibu kota Provinsi yaitu 438 Km serta lamanya jarak tempuh dengan kendaraan bermotor selama 8-10 Jam.²

2. Agama, Sosial dan Budaya

Seluruh warga Gampong Paya Bujok Beuramoe beragama Islam. Kegiatan keagamaan pun dilakukan secara rutin setiap hari jumat yaitu pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan di Mesjid Gampong Paya Bujok Beuramoe secara bergantian dan kegiatan salat Jumat dilaksanakan secara rutin oleh para kepala rumah tangga, pemuda-pemuda dan juga anak-anak.

3. Perekonomian

Mayoritas masyarakat Gampong Paya Bujok Beuramoe adalah buruh harian lepas/tidak tetap. Sebagian masyarakat Gp. Paya Bujok Beuramoe banyak pedagang yang melakukan penjualan di kede-kede atau kios-kios dan juga toko-toko yang ada di Kota Langsa. Masyarakat disini juga sebagiannya lagi bekerja sebagai Nelayan dan juga sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan lainnya.³

4. Potensi Sumber Daya Manusia

a. Jumlah Penduduk : 2074 jiwa

- Laki-laki : 1098 jiwa

- Perempuan : 976 jiwa

b. Pendidikan

- SD : 642 jiwa

- SMP : 562 jiwa

- SMA : 656 jiwa

- D1-D3 : 87 jiwa

- S I – S III : 122 jiwa

²Dokumentasi Pemerintahan Gp. Paya Bujok Beuramoe Kec. Langsa Barat Kota Langsa.

³Hasil wawancara dengan Bapak Zubaili (Kepala Desa) pada tanggal 20 Maret 2022

5. Potensi Sumber Daya Sosial

a. Sekolah

- PAUD/TK : 1 Unit
- SD/MIN : 1 Unit (MIS Terpadu)
- SMP/MTs : 1 Unit (MTs Terpadu)
- SMA/MA : 1 Unit (MAS Terpadu)
- UNIVERSITAS : - Unit

b. Tempat Ibadah

- Masjid/mushalla : 1 unit
- Balai Pengajian/ Pesantren : 9 unit
- Gereja : - Unit
- Vihara : - Unit
- Pura : - Unit
- Kelenteng : - Unit
- c. Perkantoran : 1 Unit (Palang Merah Indonesia)
- d. Pasar/ Pertokoan/ Ruko : 20 Unit⁴

B. Komunikasi Antar Pribadi orang tua dan anak dalam membiasakan shalat berjama'ah di mesjid Gp. Paya Bujok Beuramoe

Penulis meneliti masyarakat yang mempunyai anaknya berusia antara 8 sampai 12 dan aktif melaksanakan ibadah shalat berjama'ah di mesjid Baitul Huda Gp. Payah Bujok Beuramoe.

Sebagaimana diketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya, interaksi yang

⁴Statistik gampong Paya Bujok Beuramoe, diperoleh pada tanggal 22 Februari 2022

dilakukan melalui komunikasi. Manusia tidak lepas dari bagaimana mereka menjalin komunikasi satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari contohnya, kita tidak bisa terhindar dari interaksi dengan orang tua, teman, guru dan masih banyak lagi orang sekitar kita. Dengan adanya komunikasi kita dapat menyampaikan pemikiran, perasaan, dapat bertukar informasi, serta dapat membangun hubungan yang lebih erat dan lain-lainnya.

Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam menyampaikan pesan pelaksanaan ibadah shalat berjama'ah di mesjid Baitul Huda Gp. Paya Bujok Beuramoe, peneliti telah melakukan penelitian dengan mewawancarai masyarakat Gp. Paya Bujok Beuramoe yang anaknya aktif melakukan shalat berjama'ah di mesjid.

Responden yang peneliti wawancara adalah sebagai berikut:

1. Bapak M. Hanafi, S.T

“Saya dan istri setiap hari itu waktunya habis dipasar, karena mata pencariannya disana tapi kami selalu menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anak walaupun hanya sebentar.” Saya bersama istri selalu mengajak anak untuk shalat berjama'ah minimal dua kali dalam sehari semalam, yaitu shalat magrib dan shalat isya. Sampai saat ini anak saya terarah dan rajin, karena didampingi juga oleh guru ngajinya untuk waktu-waktu shalat yang lain sepulang sekolahnya.⁵

Dari wawancara tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa komunikasi dalam keluarga itu sangat penting dilakukan setiap hari, bagaimanapun kesibukan orang tua tapi tetap harus menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak walau hanya sebentar seperti di waktu malam menjelang istirahat.

⁵Hasil wawancara dengan bapak M. Hanafi, S.T pada tanggal 15 Maret 2022

2. Bapak Dirhamsyah Putra

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Dirhamsyah dalam wawancara berikut: “Karena saya bertugas di KPU jauh dari rumah, jadi waktu saya lebih banyak diluar rumah. Untuk berkomunikasi dengan anak-anak itu setiap hari saya menekankan pada tugas istri dirumah, namun pada hari-hari libur, saya bawa anak-anak jalan-jalan dan berkomunikasi tentang poin-poin penting terutama kegiatan sekolah dan shalat berjamaah di mesjid.”⁶

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak menjadi penghubung dalam keluarga. Dengan komunikasi yang dilakukan setiap hari membuat anak lebih terbuka kepada orang tua.

Penyebab konflik itu pun beragam. Solusi semua konflik adalah komunikasi yang baik, penuh pengertian, dan saling menghargai dan menyayangi, serta ingin saling membahagiakan.

3. Bapak Armia, S.Pd

“Kami selalu menyempatkan waktu untuk ngobrol-ngbrol, biasanya setelah magrib itu kami selalu kumpul terus menceritakan hal-hal yang terjadi hari ini. Ngobrolnya tidak terlalu serius tapi saya dan istri selalu berusaha untuk selalu menghargai apa pun yang sedang diceritakan. Jadi sama anak-anak itu sudah seperti teman.”⁷ Sangat penting adanya komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua, dalam hal menertipkan kegiatan anak saya dan istri sama-sama menyempatkan waktu untuk efektif semua kegiatannya.

Dengan berkomunikasi secara terbuka dan santai membuat orang tua dan anak lebih akrab, bahkan komunikasi yang terjadi lebih efektif.

⁶Hasil wawancara dengan bapak Dirhamsyah Putra pada tanggal 14 Maret 2022

⁷Hasil wawancara dengan bapak Armia, S.Pd pada tanggal 20 Februari 2022

Komunikasi yang lebih santai dapat membantu anak untuk lebih nyaman untuk berbicara atau mengeluarkan pendapatnya. Menurut Tuha Peut Gampong, komunikasi keluarga pada hakekatnya adalah suatu proses penyampaian pesan bapak atau ibu sebagai komunikator kepada anak-anak sebagai komunikan tentang norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga dengan tujuan keutuhan dan pembentukan keluarga yang harmonis.⁸

4. Bapak Mahful Fauzi, S.T

“Menurut saya komunikasi dalam keluarga harus dan sangat penting, jika tidak ada komunikasi dapat menimbulkan keributan dalam keluarga karena kesalahpahaman dan lainnya. Dengan sering ngobrol bersama membuat saya dan anak-anak seperti teman, sampai saat ini tidak ada rahasia antara saya dan anak-anak.”⁹ Dalam hal menertipkan kegiatan anak saya menyerahkan urusannya kepada istri saya yang punya banyak waktu di rumah, sedangkan saya banyak kekuatan diluar rumah.¹⁰

Dapat diketahui bahwa komunikasi yang berlangsung dalam keluarga dapat menghindarkan kesalahpahaman atau konflik antar anggota keluarga. Dengan komunikasi juga dapat membangun hubungan keluarga menjadi lebih harmonis.

Pendidikan agama di dalam keluarga harus diajarkan kepada anak sejak dini. Peran bapak di dalam keluarga dan peran ibu di dalam keluarga adalah untuk mengajarkan agama dengan baik kepada anak. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dalam keluarga.

⁸Hasil wawancara dengan bapak Zul Karnain Hasbi (Tuha Peut/ Takoh masyarakat) pada tanggal 21 Maret 2022

⁹Hasil wawancara dengan bapak Mahful Fauzi, S.T pada tanggal 25 Maret 2022

¹⁰Hasil wawancara dengan bapak Mahful Fauzi, S.T pada tanggal 25 Maret 2022

Tanggung jawab itu diberikan karena semua bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah maka bergantung kepada orang tuanya akan mengajak anak kearah mana.

5. Bapak T. Ismuha, S.T

Komunikasi Antar Pribadi orang tua dan anak dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Gp. Paya Bujok Beuramoe, menurutnya “Untuk masalah pendidikan agama itu saya sadar pengetahuan saya masih kurang jadi saya lebih percayakan kepada guru disekolah untuk menyampaikan persoalan agama kepada anak saya. Ketika masuk waktu shalat itu istri saya yang selalu mengingatkan anak-anak untuk shalat. Kalau mereka tidak shalat biasanya mereka tidak boleh main, anak-anak itu ketika main game atau main sama teman-temannya sudah lupa dengan kewajibannya apalagi shalat.”¹¹

Dari ungkapan diatas dapat diketahui bahwa pendidikan dapat diperoleh dari luar atau sekolah, tapi untuk penerapannya terjadi dalam keluarga. Oleh karena itu orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak. Seperti mengajak anak untuk melaksanakan ibadah shalat berjama'ah, orang tua adalah contoh pertama untuk anak.

6. Bapak Eddy Mukhti, SE, MAP

“Menurut pantauan saya gerakan dan bacaan shalat anak saya sudah lancar, untuk memberikan pengertian tentang shalat memang saya tidak terlalu mendalam atau secara keseluruhan tapi saya menerapkan kepada anak-anak untuk menghafal bacaan shalat sejak kecil. Dirumah juga saya dan ibunya sebisa mungkin untuk tidak meninggalkan shalat, karena saya sibuk dinas diluar rumah sebagai pegawai

¹¹Hasil wawancara dengan bapak T. Ismuha, S.T pada tanggal 26 Februari 2022

infokom. Ketika masuk waktu shalat anak-anak selalu kami ingatkan untuk shalat dan meninggalkan semua kegiatan mereka sebentar.”¹²

Dalam hal ini kita dapat mengetahui ilmu yang dimiliki orang tua dapat mempengaruhi cara ia mendidik anaknya, metode pembelajaran yang diterapkan orang tua itu bertujuan untuk membuat anak disiplin terutama dalam hal beragama. Orang tua lah yang bertanggung jawab untuk kedisiplinan anak dalam mengerjakan shalat.

7. Bapak Muhammad Nasir

“Komunikasi saya dalam keluarga sering dengan mengirim pesan lewat chatngan whatsapp untuk mengingatkan kepada istri agar menyuruh anak ingat waktu ke mesjid, karena saya sendiri disibukkan dengan berjualan di pasar. kerena saya jarang sempat duduk lama-lama dengan keluarga. Kemampuan anak saya untuk melaksanakan shalat itu sudah didapatkan pembelajarannya dari gurunya di balai pengajian sore hari dan malam hari, jadi kami tidak lagi perlu mengajarkannya, namun cukup dengan mengawasi kegiatan dan mengingatkan waktu untuk shalat.”¹³

Dari wawancara tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa komunikasi dalam keluarga itu sangat penting dilakukan setiap hari, walaupun orang tua sibuk kerja, namun dapat dilakukan komunikasi melalui android, sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan terwujud dan dapat berjalan dengan baik.

8. Bapak Muhammad Hasbi

“Anak saya dalam hal shalat, mendapatkan pembelajaran dasar dari ibunya dengan bantuan buku tuntunan shalat lengkap, juga dengan membiasakan shalat bersama ibunya di rumah sewaktu belum sekolah dan belum ke balai pengajian. Saat ini banyak arahan tentang pentingnya shalat berjama'ah dari guru ngajinya dan juga

¹²Hasil wawancara dengan bapak Eddy Mukhti, SE, MAP pada tanggal 28 Februari 2022

¹³Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Nasir pada tanggal 16 Maret 2022

teman-teman sejawatnya yang ikut bersama-sama dengannya untuk melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid. Namun hal ini bisa berjalan pada waktu-waktu biasa seperti magrib dan shalat ini. sedangkan shalat subuh jarang kami paksa untuk ke mesjid.”¹⁴

Wawancara ini peneliti dapat mengetahui bahwa komunikasi dalam keluarga itu sangat penting dilakukan setiap hari, baik secara lisan maupun secara hal atau dalam memberi teladanan, ini termasuk metode yang efektif dalam keluarga dalam rangka mengajak anaknya untuk membiasakan melakukan perbuatan yang baik, walaupun hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu disela-sela kesibukan.

9. Bapak Zulkifli

“Komunikasi yang kami bangun dalam keluarga dengan cara membuat kesepakatan dengan anak dan ibunya dan membuat peraturan sederhana yang dapat dipahami dalam keluarga seperti ingat waktu ke sekolah dan waktu ke mesjid untuk shalat. Tahap awal biasa istri saya mengajarkan dan memperbaiki gerakan shalat dan bacaannya. Apabila anak saya pulang dari pengajian sore, istri saya selalu meminta anak untuk mengulang apa saja yang telah diajarkan di balai pengajian termasuk tentang shalat.”¹⁵

Peneliti dalam wawancara ini dapat mengetahui bahwa komunikasi dalam keluarga itu sangat penting dilakukan setiap hari dengan cara membuat kesepakatan dan aturan antara anak dengan orang tua, sehingga, kesibukan apa pun yang dialami oleh orang tua tidak membuat anaknya menjadi korban, terutama dalam shalat berjama'ah di mesjid, karena mereka tau bahwa apabila shalat sudah benar, maka aktifitas lain juga akan berjalan dengan baik, karena sianak sudah terbiasa dengan menjaga waktunya.

¹⁴Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Hasbi pada tanggal 14 Maret 2022

¹⁵Hasil wawancara dengan bapak Zulkifli pada tanggal 13 Maret 2022

10. Bapak Nur Makhdi

“Saya berkomunikasi dalam keluarga sering saya bawa anak saya untuk mencari tempat yang kusus seperti di coffe pada waktu sore hari atau malam hari, lalu sambil mencicipi makanan, saya dan istri mencoba menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya shalat berjama’ah termasuk urusan sekolah tepat waktu. Bila saya lakukan dalam waktu selain itu, biasa anak saya kurang perhatiannya dan saya juga kurang nyaman disebabkan oleh kesibukan aktifitas. Namun ibunya selalu memberikan contoh dan mengajaknya untuk ikut sama-sama shalat terutama shalat malam hari. Dengan begitu, sampai hari ini anak saya sangat mudah untuk mengerjakan shalat bahkan kalau waktu magrib tidak perlu disuruhnya.”¹⁶

Salah satu metode dalam komunikasi antara orang tua dengan anak untuk menyampaikan pesan-pesan adalah dengan mencari tempat kusus atau waktu kusus, agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Kelamahan metode ini, anak mudah lupa dengan nasehat orang tuanya dan bahkan tidak dapat dipraktikkan dengan baik, kecuali didampingi oleh anggota keluarga lain seperti ibunya atau kakaknya untuk mempraktikkan pesan-pesan yang disampaikan ayah atau ibunya.

Dari hasil wawancara kepada beberapa masyarakat di Mesjid Gp. Paya Bujok Beuramoe dapat diketahui bahwa komunikasi Interpersonal orang tua dan anak di Mesjid Gp. Paya Bujok Beuramoe sudah berjalan cukup baik walaupun waktu yang digunakan hanya sedikit seperti waktu makan malam, karena mayoritas orang tuanya sibuk dengan kegiatan rutinitas dan kesadaran orang tua akan pentingnya komunikasi dengan anak juga sudah di perhatikan. Mereka semua sadar akan pentingnya bagus komunikasi antara anak dengan orang tuanya agar tercapai apa yang sudah direncanakan dalam keluar untuk kesuksesan anak. Peneliti juga dapat

¹⁶Hasil wawancara dengan bapak Nur Makhdi pada tanggal 12 Maret 2022

mengetahui bahwa dengan komunikasi dapat menjalin hubungan yang lebih akrab, terutama di dalam keluarga. Karena hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan membentuk keluarga yang harmonis, sehingga komunikasi yang terbangun antara anak dan orang tua akan lebih efektif. Orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya terutama dalam pelaksanaan shalat berjama'ah.

Disamping itu juga penulis mewawancarai dengan tokoh masyarakat, yaitu:

1. Bapak Usman Yusuf (Imam Gampong)

Menurut bapak Usman sebagai imam gampong, bahwa mesjid sudah terasa makmur dengan banyak anak-anak yang hadir ke mesjid untuk shalat berjama'ah terutama waktu shalat malam. Di mesjid juga sering membirikan nasehat kepada anak-anak agar khusuk shalatnya dan mengajarkan tertib jamaahnya dengan bagus dan lurus shafnya supaya dapat pahala berjama'ah dan terhindar dari keributan.¹⁷

Informasi yang diberikan oleh imam gampong ini sudah sangat jelas bahwa komunikasi orang tua dengan anak menjadi tersambung dengan adanya bantuan dari komunikasi tertentu di mesjid seperti nasehat yang tujukan kepada anak-anak yang hadir ke mesjid.

2. Bapak Bukhari (Pimpinan Dayah)

Kami selalu mengajarkan cara shalat yang benar kepada anak-anak yang dititipkan ke balai pengajian dan mengawajibkan mereka melaksanakan shalat berjama'ah khususnya waktu shalat asar, sehingga anak-anak sudah terbiasa dengan shalat berjama'ah, baik di rumahnya maupun di mesjid. Adapun cara yang kami pakai dalam berkomunikasi dengan anak-anak adalah dengan cara tanya jawab

¹⁷Hasil wawancara dengan bapak Usman (Imam Gampong) pada tanggal 12 Maret 2022

seputar ibadah terutama shalat berjama'ah, karena itu yang menjadi tolak ukur keberhasilan pengajian yang kami buat.¹⁸

Analisis hasil wawancara dengan tokoh masyarakat bahwa sangat mendukung komunikasi tokoh masyarakat untuk terbentuknya komunikasi yang baik dan bersinerji antara orang tua dengan anak tentang pembiasaan shalat berjama'ah di mesjid.

Untuk lebih sempurna, penulis juga mewawancarai dengan pengurus mesjid Baitul Huda Gp. Paya Bujok Beuramoe, yaitu:

1. Bapak Muhammad Yahya Rangkuti, M.Kes (Ketua BKM)

Saya melihat banyak anak-anak yang shalat berjama'ah di mesjid dan shaf shalatnya sudah rapi dan benar. Banyak anak-anak yang shalat berjama'ah waktu magrib dan isya, selain waktu tersebut, terliha masih sedikit, mungkin karena mereka sibuk dengan belajar. Hal ini sangat bagus untuk awal dari kemakmuran mesjid. Tampaknya, hal keramaian anak-anak ini tidak luput dari bagusnya komunikasi antara orang tuanya masing-masing dan juga dari hasil komunikasi guru dengan muridnya dalam satu obajek dan satu tujuan.¹⁹

2. Bapak Husaini Daud (Khatib Mesjid)

Sepanjang amatan saya tentang aktifitas anak-anak sudah sangat rapi dan bagus, ini kusus waktu malam, terutama waktu bulan puasa, sebab waktu siang mereka disibukkan dengan belajar disekolah dan dibalai-balai pengajiannya masing-masing. Di mesjid sering kami sampaikan nasehat untuk rajin-rajin shalat berjama'ah dan memakmurkan mesjid dengan shalat sunat dan baca Alquran ketika tidak disibukkan dengan belajar atau di hari-hari libur. Pernah juga kami buat giliran

¹⁸Hasil wawancara dengan bapak Bukhari (Pimpinan Dayah) pada tanggal 17 Maret 2022

¹⁹Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Yahya Rangkuti (Ketua BKM) pada tanggal 23 Maret 2022

untuk saling memberi nasehat lewat mimbar dengan ceramah singkat bersama teman-temannya seperti latihan yang dibuat di bulan Ramadan.²⁰

Analisis hasil wawancara dengan pengurus mesjid Baitul Huda Gp. Paya Bujok Beuramoe, menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antara pengurus mesjid dengan anak-anak yang hadir untuk shalat berjama'ah di mesjidi ini sudah mendukung komunikasi yang dibangun oleh orang tua dan anak dir rumahnya masing-masing, karena anak-anak sudah tau pentingnya shalat berjama'ah, sehingga komunikasi interpersonal berjalan dengan efektif dengan sebab adanya dukungan dari berbagai elemen masyarakat.

C. Hambatan Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak dalam membiasakan shalat berjama'ah di mesjid Gp. Paya Bujok Beuramoe

Berbicara tentang hambatan dalam Komunikasi antar pribadi orang tua dan anak dalam menjalankan Ibadah Shalat berjama'ah di Mesjid Gampong Paya Bujok Beuramoe, maka dapat dipahami bahwa setiap komunikasi pasti memiliki hambatan atau gangguan yang berasal dari unsur-unsur komunikasi itu sendiri. Hambatan itu juga terdapat pada komunikasi dalam keluarga baik itu berasal dari orang tua ataupun anaknya.

Adapun jenis hambatan yang biasanya terjadi dalam proses komunikasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Gangguan, baik gangguan mekanik maupun gangguan semantik, hambatan teknis, hambatan ini timbul karena lingkungan yang memberikan dampak pencegahan terhadap kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan.

²⁰Hasil wawancara dengan bapak Husaini Daud (Imam Mesjid) pada tanggal 23 Maret 2022

Dari sisi teknologi, keterbatasan fasilitas dan peralatan komunikasi, akan semakin berkurang hambatannya, yaitu dengan adanya temuan baru dibidang teknologi komunikasi dan sistem, sehingga saluran komunikasi dalam media komunikasi dapat diandalkan serta lebih efisien.²¹

Untuk mengetahuinya peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat di Gp. Paya Bujok Beuramoe, salah satunya kepada Bapak Eddy Mukhti:

“Karena waktu saya itu lebih banyak diluar rumah, jadi untuk berkomunikasi itu waktunya sangat sedikit. Tetapi anak-anak masih bisa saya pantau, mereka lagi dimana atau apa kegiatannya melalui aplikasi whatsapp atau telpon biasa dan juga saya meminta keseriusan istri dalam membimbing dan mengawasi anaknya.” Mereka sudah terbiasa jika terjadi sesuatu, kami ajarkan mereka untuk menelpon. Jadi, di rumah itu saya siapkan handphone yang biasa, kalau handphone android saya takutnya nanti disalah gunakan.²²

Diantara kendala yang dihadapi pada saat berkomunikasi melalui hand phone, kadang kadang lama diangkat, suara kurang jelas ditambah lagi suara ribut anak anak yang sedang bermain. Sehingga pesan lewat hand phone yang disampaikan kurang efektif, sering juga dijumpai orang tua menyuruh anaknya shalat kemesjid padahal sedang azan dikumandangkan.

2. Kepentingan

Selanjutnya termasuk dalam jenis hambatan komunikasi adalah kepentingan seperti apa yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Hasbi, yang berprofesi sebagai pedagang:

²¹Onong Uchjana, Efendi, Ilmu Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2005), h. 45

²²Hasil Wawancara dengan Bapak Eddy Mukhti pada tanggal 28 Februari 2022. Lihat: Onong Uchjana, Efendi, Ilmu Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2005), h. 45

“Saya lebih banyak kegiatan diluar rumah sebagai pedagang, karena kegiatan saya sudah tetap yang harus pergi pagi pulang sore dan sekaligus harus mengontrol anak-anak dan mengantarnya ke sekolah, jadi saya harus membagi waktu untuk bisa mengontrol dua kewajiaban saya, yaitu mendidik anak dan sebagai pedangan. Oleh karenanya dari pagi sampai siang itu jarang dirumah. Kalau untuk komunikasi dengan anak-anak kusus di waktu malam, tugas mengurus anak lebih kepada saya serahkan tanggungjawab istri.”²³

Dari wawancara tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa hambatan teknis yang terjadi dalam Komunikasi antara orang tua dan anak dalam membiasakan shalat berjamaah di Mesjid Gampong Paya Bujok Beuramoe yaitu hambatan yang sifatnya kepentingan dimana dengan kemajuan teknologi yang memudahkan untuk berkomunikasi tetapi komunikasi yang terjadi tidaklah efisien, karena orang tua lebih mementingkan waktunya untuk menjual dagangannya daripada mengingatkan anaknya untuk melaksanakan shalat. Kesibukan orang tua dalam bekerja memenuhi kebutuhan hidup dengan berbagai pekerjaan mencerminkan sebuah kepentingan dan akhirnya menjadi kendala dalam komunikasi dengan anak daln am menjalankan ibadah shalat.

3. Motivasi terpendam

Dalam proses komunikasi juga terdapat beberapa hambatan Motivasi terpendam yang ditemukan, Berdasarkan wawancara kepada Ibu Habibah:

“Alhamdulillah untuk peran orang tua dalam membimbing anaknya untuk shalat berjama’ah adalah sudah terlaksana dengan baik, ibu habibah juga pernah menjanjikan sesuatu kepada anaknya apabila anaknya rajin kemsjid. Kalau kamu

²³Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Hasbi pada tanggal 14 Maret 2022, dan hasil wawancara dengan bapak Yahya Rangkuti (Ketua BKM) pada tanggal 23 Maret 2022 dan hasil wawancara dengan bapak Husaini Daud (Imam Mesjid) pada tanggal 23 Maret 2022

rajin shalat kemesjid nanti mamak belikan sepeda .²⁴ Ayah nya juga sering menceritakan fahala yang besar yang Allah berikan kepada anak yang rajin shalat berjamaah di masjid, Shalat berjamaah itu lebih baik daripada shalat sendiri sampai dua puluh derajat antara satu derajat dengan derajat berikutnya seperti jarak antara langit dan bumi.”²⁵ Pada suatu hari si anak meminta sepeda baru yang pernah dijanjikan ibunya, namun ibunya berkata; nanti kalau ayah sudah ada uang. Sianak terus berharap dibelikan sepeda sama orang tuanya akhirnya sianak kurang semangat ke masjid.

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa yang menjadi hambatan dalam proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam melaksanakan ibadah shalat itu berasal dari motivasi terpendam sehingga bisa menimbulkan rasa mals pada anak karena apa yang dijanjikan orang tuanya belum tersampaikan

Hal serupa juga disampaikan oleh Muhammad Hanafi dalam wawancara berikut ini:

“saya berusaha untuk selalu berkomunikasi dengan anak-anak, waktu yang kami gunakan untuk komunikasi itu setelah magrib karena semua anggota keluarga kumpul pada waktu tersebut. Biasanya kami sambil bercanda-canda, tidak kami lakukan dengan yang terlalu serius dalam obrolannya. Soalnya saya dan istri itu berusaha untuk membuat anak-anak merasa nyaman ketika berkomunikasi. disamping itu juga kami sering membelikan jajanan saat ke masjid atau saat pulang dari mesjid, kalau tidak dikasih jajan tidak mau kemesjid”²⁶

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa unsur message menjadi hambatan dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak karena pesan

²⁴Hasil wawancara dengan ibu Habibah pada tanggal 12 Maret 2022

²⁵Hasil wawancara dengan Muhammad Nasir pada tanggal 12 Maret 2022

²⁶Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Hanafi pada tanggal 15 Maret 2022

tentang motivasi, karena dianggapnya bisa dilakukan sambil bersenda garau atau tidak dilakukan dengan serius. Hal ini juga peneliti dapatkan dari wawancara dengan seorang anak yang bernama Muhammad Fauzan:

“Aku dirumah kadang-kadang jarang shalat, bila ketahuan dengan orang tua ngak shalat aku jadi malu karena beliau sangat rajin melaksanakan shalat bahkan tepat waktunya. Kalau sore ibu dan ayah saya selalu mengingatkan saya untuk hal-hal baik seperti shalat berjama’ah atau rajin membantu orang tua saya kemudian selesai shalat ashar kami jalan jalan ke kota dan saya shalat di masjid kota yang indah dan ramai jamaahnya.”²⁷

Hal ini menunjukkan bahwa pesan tentang keutamaan shalat, pergi jalan jalan dengan keluarga memberikan motivasi kepada anak dalam membiasakan shalat berjamaah di masjid. Namun orang tua juga harus bijak, jangan sampai pada saat apa yg kita janjikan belum dapat kita penuhi maka jangan sampai anak anak akan malas untuk mengerjakan shalat.

4. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan dalam komunikasi orang tua dan anak dalam membiasakan shalat berjamaah di masjid. Hal ini di jumpai dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dalah kurangnya pengetahuan orang tua terhadap nilai-nilai ibadah shalat sehingga pembelajaran tentang ibadah shalat tidak berjalan dengan baik. Jadi, anak-anak banyak yang mendapatkan pembelalajaran tentang agama dari sekolah dan dari guru ngajinya. Selain itu kurangnya pesan tentang agama yang diberikan kepada anak-anak, bahkan terdapat juga orang tua yang tidak memberikan contoh dalam melaksanakan shalat kepada anak-anaknya dirumah, sehingga tidak semua waktu disiplin anak-anak

²⁷Hasil wawancara dengan Muhammad Fauzan pada tanggal 16 Maret 2022

kemesjid seperti waktu subuh dan waktu ashar. Sebahagian orang tua menyangka anaknya sudah paham masalah shalat dan perkara perkara yang berhubungan dengan shalat, akan tetapi saat di wawancari ada anak yang kurang paham tata cara shalat yang benar dan mereka tidak mengetahui apa kelebihan dan keutamaan shalat berjamaah. Prasangka orang tua yang tidak tepat menjadi kendala dalam membiasakan anak untuk shalat berjama'ah. Karena disaat seseorang paham akan kelebihan suatu pekerjaan maka akan menimbulkan semangat dalam mengerjakan pekerjaan tersebut. Begitu pula halnya dalam beribadah seperti yang peneliti jumpai dilapangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak dalam Membiasakan Shalat Berjama'ah di Masjid Baitul Huda Gampong Paya Bujok Beuramoe Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi antar pribadi orang tua dan anak dalam membiasakan shalat berjama'ah di Masjid Baitul Huda Gampong Paya Bujok Beuramoe Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa ini berjalan baik, orang tua selalu berupaya menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya di tengah kesibukan mereka. Tetapi komunikasi yang terjadi belum begitu efektif karena ada beberapa kendala atau hambatan dalam berkomunikasi.
2. Hambatan komunikasi antar pribadi orang tua dan anak dalam membiasakan shalat berjama'ah di mesjid Baitul Huda Gp. Paya Bujok Beuramoe Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa, yaitu:
 - a. Gangguan, baik gangguan mekanik maupun gangguan semantik. Gangguan mekanik yaitu gangguan yang terjadi pada saat orang tua menyampaikan pesan kepada anaknya melalui hand phone, pada saat orang tua menyuruh anaknya untuk bersiap siap melaksanakan shalat berjamaah ke mesjid, si anak kurang respon karena hand phonenya bermasalah karena suaranya kurang jelas. Faktor lain yang bisa dianggap

sebagai gangguan mekanik seperti lingkungannya tidak nyaman atau ada bunyi kendaraan lewat dan lain sebagainya.

Adapun pengertian gangguan semantik dalam komunikasi, yakni penggunaan Bahasa dan kata yang ambigu atau rancu, serta tindakan komunikasi yang sudah langsung membuat kesimpulan atas pesan yang disampaikan komunikator sebelum selesai bicara. Gangguan semantik ini bisa juga disebabkan oleh kesalahan pada Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. misalnya, kata yang digunakan terlalu banyak menggunakan jargon asing yang tidak dimengerti, penggunaan Bahasa yang berbeda ataupun penggunaan struktur Bahasa yang tidak sebagaimana mestinya.

b. Kepentingan

Hambatan kepentingan akan membuat anak selektif dalam menanggapi atau menyahuti pesan orang tua dalam membiasakan shalat berjama'ah, anak anak lebih mementingkan bermain dengan kawan kawanya dari pada kemesjid sendirian. Walaupun dalam pandangan orang tua kemesjid lebih utama dari pada bermain. Pada saat anak lebih mementingkan untuk bermain maka ini menjadi salah satu faktor yang menghalangi seorang anak kemesjid.

c. Motivasi terpendam

Motivasi dalam komunikasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu lebih baik dan semangat. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima

dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Anak akan termotivasi dalam melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid pada saat orang tuanya menjanjikan sesuatu untuknya.

Komunikasi dengan Bahasa pujian atau menjanjikan sesuatu dapat membuat anak termotivasi dalam melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid. Namun sebaliknya apabila orang tua tidak mampu memberikan motivasi berupa pujian atau imbalan dalam berkomunikasi dengan anaknya maka pesan yang disampaikan tidak dapat di respon dengan baik oleh anak, sehingga anak enggan untuk pergi shalat berjama'ah ke masjid.

d. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan berat bagi sebuah komunikasi karena seorang yang mempunyai prasangka sudah terlebih dahulu curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasinya. Pada saat orang tua menyuruh anaknya untuk shalat ia langsung berprasangka tidak baik sehingga pesan orang tua untuk membiasakan shalat berjama'ah di masjid itu dianggapnya hanya kepentingan orang tua dan sesuatu yang menyusahkannya. Komunikasi antara orang tua dan anak juga bisa terhambat karena pengalaman buruk yang pernah ia rasakan sebelumnya seperti perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya yang usil di saat ia berada di masjid. Anak berprasangka bahwa pengalaman buruk yang pernah ia rasakan akan kembali terulang, sehingga hal ini juga dapat menghambat komunikasi orang tua dengan

anak dalam rangka membiasakan anaknya pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.

B. Saran-Saran

1. Diharapkan kepada orang tua yang ada di gampong Paya Bujok Beuramoe selalu membangun komunikasi yang baik dengan anaknya dan selalu mendampingi anaknya ke masjid untuk membiasakan shalat berjama'ah.
2. Kepada pemerintah gampong dan pihak terkait (BKM) untuk memperhatikan kenyamanan berjama'ah di masjid. Memberikan pelayanan dan perhatian kepada anak-anak dalam membiasakan shalat di mesjid Baitul Huda Gp. Paya Bujok Beuramoe.
3. Orang tua harus dapat menjadi role model bagi anaknya dalam upaya mewujudkan pembiasaan bagi anak untuk shalat berjamaah di masjid.

DAFTAR PUSTAKA

A. REFERENSI BACAAN

- Al-Asqalanī, Ahmad bin ‘Alī bin Hajr, *Bulug al-Maram min Adillah al-Ahkam*, T.t.p: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 2002
- Al-Ghamidi, Abu Abdil Aziz Abdullah Bin Safar `Ubadah Al`Abdali, *Shalat Berjama`ah: Keutamaan, Manfaat dan Hukumnya*, Jakarta: Islamhouse, 2010
- Alhaqq, Uhibbuddin, “*Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Keharmonisan Antara Orang Tua dan Anak di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung*”, Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2016
- Al-Malibarī, Zainuddin, *I`ānah al-Tālibīn: Fathul Mu`ain*, Semarang: Toha Putra, t.t.
- Al-Rahbawī, Abdul Qadir, *Kitab al-Salah `ala al-Mazahib al-Arba`ah*, Kairo: Dār al-Islam, 2009
- Al-Sijistānī, Abu Dāwud Sulaiman bin al-Asy`aś, *Sunan Abu Dāwud*, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, t.th
- An-Naisābūrī, Muslim bin Hajjāj, *al-Jami` al-Sahīh al-Musammā Shahīh Muslim*, Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīd, t.th
- As-San`anī, Muhammad bin Ismail, *Subl al-Salam*, Arab Saudi: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 2004
- Bungin, Burhan, *Porno Media Kontruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa*, Bogor: Kencana, 2003.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakart: PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- Dokumentasi Pemerintahan Gp. Paya Bujok Beuramoe Kec. Langsa Barat Kota Langsa Tahun 2022.
- Devito, Joseph A., *Komunikasi Antar Manusia*, Terj. Agus Maulana, Jakarta : Profesional Books,, 1997
- Ed. Vesensio Dugas, *Teori Hubungan Interpersoal Perspekti-Perspekti Klasik*, Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2018

- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017
- _____, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2020
- Ferry, Afriyadi, *Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Atasan dan Bawahan Karyawan PT. Borneo Enterprindo Samarinda*, (*eJournal Ilmu Komunikasi* 3.1, 2015)
- Fisher, B. Aubrey, *Teori-teori Komunikasi*, Bandung Bandung: CV. Remaja Karya, 1989
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Praktis: Anak Remaja Keluarga*, BPK. Gunung Mulia, 1991
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktis*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan Praktis*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2016
- <https://pakarkomunikasi.com/ontologi-epistemologi-dan-aksiologi>, diakses pada tanggal 10 Januari 2022.
- Hyoscyamina, Darosy Endah, *Peran keluarga dalam membangun karakter anak*, Jurnal Psikologi UNDIP, Vol. 10. No. 2, 2011
- Jaya, Kadek Noppi Adi, *Filsafat Ilmu Dalam Iptek*, Fakultas Teknologi Informasi dan Sains, t.t.
- Kerlinger, Fred N, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004)
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1994
- Komalasari, Bakti dan Adinda Tessa Naumi, *Komunikasi Antarbudaya*, Curup: Lp2 STAIN Curup, 2013
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jurnal 2012
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Sri Lestari, Jakarta: Prenada Media 2016
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif: Buku sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992

- Mohammad Roesli dkk. Amalia, *Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak*, Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam 9.2, 2018
- Mufid, Muhamad, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, cet. 4, 2015)
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2008
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Karya Ilmiah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016
- Novoanti, Evi, *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*, CV. Andi Offset, 2019
- Nurul, Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Teori – Aplikasi). Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006
- Oktarina, Yatty dan Abdullah, Yudi, *Komunikasi Dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017
- Pontoh, Widya P., *Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak*, Jurnal Acta Diurna Vol.1 No. 1, tahun 2013
- Rahmi, Siti, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dengan Konseling*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021
- Rasyid, Nuhayati Abd, *Memahami Aspek Filsafat Dalam Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, E-Jurnal, IAIN Palu, Al-mishbah, Vol. 16, No. 1 Januari–Juni 2020
- Rejeki, Sry Ayu, *Jurnal: Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral pada Remaja*, Jurnal psikologi. Fakultas Psikologi Universitas, 2008
- Sabiq, Sayid, *Fikih Sunnah*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1983
- Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan, edisi kedua*, Jakarta: Kencana, 2008

- Sari, A. Anditha, *Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017
- Sevila, Consevelo G., *Pengantar Metode Penelitian*. Terj. Alirumuddin Tuwu
Jakarta: Universitas Indonesia 1993
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta,
2014
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*,
Bandung: Tarsito, 1975
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,
2012
- _____, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Andi
Offset, 1983
- Syarnudi, Sukarman, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Rejang Lebong:
LP2 STAIN Curup, 2011
- Statistik gampong Paya Bujok Beuramoe, diperoleh pada tanggal 22 Februari
2022
- Triningtyas, Diana Ariswanti, *Komunikasi Antar Pribadi*, Jawa Timur: CV. Ae.
Media Grafika, 2016
- Wahyono, Hari, *Makna dan Fungsi Teori dalam Proses Berfikir Ilmiah dan
dalam Proses Penelitian Bahasa*, Magelang: Artikel, Maret 2005, Vol.
23
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo, 2004

B. DAFTAR WAWANCARA DAN WEB

<http://pbbeuramo.gampong.id/halaman/detail/profil-gampong>, diakses tanggal
20 Februari 2022

Wawancara dengan Bapak Zubaili (Kepala Desa) pada tanggal 20 Maret 2022

Wawancara dengan bapak M. Hanafi, S.T pada tanggal 15 Maret 2022

Wawancara dengan bapak Dirhamsyah Putra pada tanggal 14 Maret 2022

Wawancara dengan bapak Armia, S.Pd pada tanggal 20 Februari 2022

Wawancara dengan bapak Zul Karnain Hasbi (Tuha Peut/ Takoh masyarakat) pada tanggal 21 Maret 2022

Wawancara dengan bapak Mahful Fauzi, S.T pada tanggal 25 Maret 2022

Wawancara dengan bapak T. Ismuha, S.T pada tanggal 26 Februari 2022

Wawancara dengan bapak Eddy Mukhti, SE, MAP pada tanggal 28 Februari 2022

Wawancara dengan bapak Muhammad Nasir pada tanggal 16 Maret 2022

Wawancara dengan bapak Muhammad Hasbi pada tanggal 14 Maret 2022

Wawancara dengan bapak Zulkifli pada tanggal 13 Maret 2022

Wawancara dengan bapak Nur Makhdi pada tanggal 12 Maret 2022

Wawancara dengan bapak Usman (Imam Gampong) pada tanggal 12 Maret 2022

Wawancara dengan bapak Bukhari (Pimpinan Dayah) pada tanggal 17 Maret 2022

Wawancara dengan bapak Muhammad Yahya Rangkuti (Ketua BKM) pada tanggal 23 Maret 2022

Wawancara dengan bapak Husaini Daud (Imam Mesjid) pada tanggal 23 Maret 2022

Wawancara dengan ibu Habibah pada tanggal 12 Maret 2022

Wawancara dengan Muhammad Fauzan pada tanggal 16 Maret 2022

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ORANG TUA

KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMBIASAKAN SHALAT BERJAMAAH DI MESJID BAITUL HUDA GP. PAYA BUJOK BEURAMOE KECAMATAN LANGSA BARAT KOTA LANGSA

IDENTITAS

Nama :

Tempat :

Tanggal :

1. Apakah anak bapak sering melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid ?
2. Sama siapa anak bapak/ ibu pergi ke mesjid ?
3. Kapan saja anak bapak pergi salat berjama'ah di mesjid ?
4. Apakah bapak-ibu menyuruh anaknya pergi salat berjama'ah ke mesjid ?
5. Apa motivasinya sehingga anak bapak-ibu rajin ke mesjid ?
6. Apa saja yang bapak-ibu lakukan untuk anak agar mau ke mesjid salat berjama'ah ?
7. Apa kendala yang bapak ibu dapat ketika menyuruh anak pergi ke mesjid seperti keadaan di jalan ?
8. Selain di mesjid, apakah anak bapak ibu ada shalat berjama'ah ?
9. Apa saja kendala anak bapak ibu ke mesjid untuk berjama'ah ?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Foto Kondisi Bangunan Mesjid Baitul Huda Gampong Paya Bujok Beuramoe, Kec. Langsa Barat, Kota Langsa
2. Foto suasana jama'ah shalat fardhu di masjid Baitul Huda Gampong Paya Bujok Beuramoe, Kec. Langsa Barat, Kota Langsa
3. Foto wawancara dengan khatib masjid Baitul Huda Gp. Paya Bujok Beuramoe Kec. Langsa Barat Kota Langsa
4. Foto Proses Wawancara dengan Imam Gmpong Paya Bujok Beuramoe, Kec. Langsa Barat, Kota Langsa
5. Foto Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Gampong Paya Bujok Beuramoe, Kec. Langsa Barat, Kota Langsa
6. Foto Wawancara dengan responden orang tua dan anak atau masyarakat Gampong Paya Bujok Beuramoe, Kec. Langsa Barat, Kota Langsa

PEDOMAN WAWANCARA PENGURUS BKM

KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMBIASAKAN SHALAT BERJAMAAH DI MESJID BAITUL HUDA GP. PB. BEURAMUE KECAMATAN LANGSA BARAT KOTA LANGSA

IDENTITAS

Nama :

Tempat :

Tanggal :

1. Bagaimana keadaan salat berjama'ah di mesjid, apa banyak anak-anak yang hadir?
2. Kapan saja banyak jama'ah dari anak-anak kecil?
3. Selain waktu salat lima waktu, banyak anak-anak salat berjama'ah di mesjid?
4. Bersama siapa anak-anak salat berjama'ah di mesjid?
5. Bagaimana ketertiban salat berjama'ah saat anak-anak ada di mesjid?
6. Pernah atau tidak bapak menyuruh atau melarang mereka anak-anak salat berjama'ah karna alasan tertentu?
7. Apa harapan bapak dengan adanya anak-anak salat berjama'ah di mesjid?
8. Apa motivasinya sehingga anak-anak rajan ke mesjid?
9. Apa kendala yang bapak dapat ketika anak-anak ada di mesjid?
10. Selain di mesjid, apakah anak-anak ada salat berjama'ah?
11. Apakah shaf salat terpisah dengan anak-anak kecil dalam salat berjama'ah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Nama : **Amiruddin**
2. Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Utara / 20 Mei 1976
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Status Pernikahan : Menikah
7. Pekerjaan : PNS
8. Alamat : Jln. Rel, Gp. Paya Bujok Beuramoe, Kec. Langsa Barat, Kota Langsa
9. Orang Tua :
 - a. Ayah : Hasballah Basyah (Alm)
 - b. Ibu : Maryani (Almh)
 - c. Pekerjaan : PNS
 - d. Alamat : Jln. Rel. Gp. Paya Bujok Beuramoe
Kec.Langsa Barat Kota Langsa.
10. Riwayat Pendidikan :
 - a. SD : SD Tahun 1988
 - b. SMP : SMP Tahun 1991
 - c. SMA : MAN Tahun 1994
11. Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Langsa Tahun 2023
12. Riwayat Pekerjaan dan Organisasi :
 - a. Pengadministrasi pada MIN Sungai Pauh (2009 sd 2015)
 - b. Pengadministrasi pada KUA Kec. Langsa Barat (2015 sd sekarang)
 - c. Anggota MPU Kota Langsa (2019 sd 2024)
 - d. Unsur Ketua HUDA Kota Langsa (2019 sd 2024)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.